

**ANALISIS SEMIOTIKA *STREET PHOTOGRAPHY*
PADA AKUN INSTAGRAM KOMUNITAS KULUKILIR
PALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Jurnalistik**

OLEH

MAULIANA ASRI

NIM : 1535300099

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2019**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqosah

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang

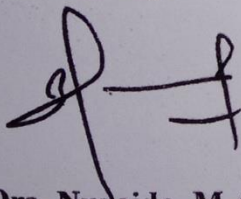
Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Mauliana Asri NIM 1535300099** dengan judul **“Analisis Semiotika *Street Photography* Pada Akun Instagram Komunitas Kulukilir Palembang”** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian hal ini disampaikan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I

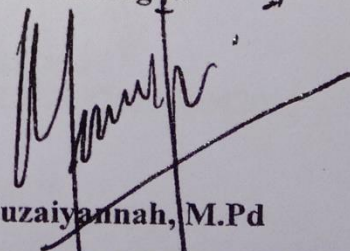


Dra. Nuraida, M.Ag

NIP. 196704131995032001

Palembang, 15 April 2019

Pembimbing II



Muzaiyannah, M.Pd

NIP. 197604162007012012

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Mauliana Asri
NIM : 1535300099
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik
Judul Skripsi : Analisis Semiotika *Street Photography* Pada Akun Instagram Komunitas Kulukilir Palembang

Telah di Munaqosah dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada:

Hari/tanggal : Senin/ 29 April 2019
Tempat : Ruang Munaqosah Lt. 3 Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Strata 1 (S1) pada jurusan Jurnalistik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, Mei 2019

DEKAN



Dr. Kusnadi, MA

NIP. 1971081920031002

TIM PENGUJI

Ketua Penguji

Dra. Dalinur M. Nur, MM
NIP. 195704121986032003

Sekretaris Penguji

Suryati, M. Pd
NIP. 197209212006042002

Penguji I

Dr. Eni Murdiati, M. Hum
NIP. 196802261994032006

Penguji II

Sumaina Duku, S. Ip, M. Si
NIP. 198201162009122002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mauliana Asri
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 08 Agustus 1997
NIM : 1535300099
Jurusan : Jurnalistik
Judul Skripsi : Analisis Semiotika *Street Photography* Pada Akun
Instagram Komunitas Kulukilir Palembang

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan bukan plagiat. Apabila ternyata ditemukan di dalam skripsi ini terdapat unsur plagiat, maka saya siap untuk mendapatkan sanksi akademik yang terkait dengan hal tersebut.

Palembang, 15 April 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Mauliana Asri

NIM 1535300099

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Belajarliah dari seorang fotografer tentang kesabaran menanti untuk menghasilkan foto terbaik.Kesuksesan mereka bukan tolak ukur kegagalan kamu”.-- Mauli, 2019.

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Papa Syarkowi dan Mama Nelly
2. Saudara kandungku (Yukni, Kak Ibank dan Kak Ayeng)
3. Sahabat-sahabatku yaitu PPT (Para Pengejar Toga) dan Jurnalistik C 2015
4. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah wa syukurillah. Segala puji dan syukur peneliti sampaikan atas kehadiran Allah SWT karena berkat izin-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Semiotika *Street Photography* Pada Akun Instagram Komunitas Kulukilir Palembang”. Shalawat beserta salam tetap disanjungkan kepada Baginda besar Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu menjadi umatnya hingga akhir hayat.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sehingga dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin memberikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih untuk kebaikan hati dari pihak-pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Sirozi, Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ranah untuk menempuh kegiatan selama perkuliahan baik secara akademik maupun non akademik.
2. Bapak Dr. Kusnadi, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan fasilitas selama perkuliahan dari awal hingga akhir.
3. Ibu Sumaina Duku, S.Ip, M.Si selaku Ketua prodi Jurnalistik yang senantiasa membantu urusan perkuliahan dari awal hingga akhir.

4. Ibu Dra. Nuraida, M.Ag selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dengan penuh kesabaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Muzaiyanah, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu mengingatkan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, memberikan arahan dan semangat serta cerita perjalanan hidup yang sangat menginspirasi peneliti.
6. Bapak Muslimin, M. Kom. I selaku dosen pembimbing akademik, yang memberikan pencerahan terhadap skripsi ini dan banyak memberi masukan dari awal perkuliahan.
7. Seluruh dosen pengajar, staf dan seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah membantu proses perkuliahan dari awal hingga akhir.
8. Mama Nelly dan Papa Syarkowi selaku kedua orang tua peneliti yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materi kepada peneliti dalam menggapai gelar sarjana.
9. Kakak-kakak kandung peneliti (Yukni, Kak Ibank dan Kak Ayeng) yang selalu berbagi ilmu dan pengalaman kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Komunitas Kulukilir Palembang khususnya Kak Desy Kurniati dan Kak Rachmad Susilo yang telah memberikan izin untuk penelitian skripsi ini.
11. Sahabat seperjuangan PPT (Para Pengejar Toga) yaitu Gesy, Rima, Rida, Devi, Indri dan Nurul yang menjadi tempat berbagi suka dan duka selama perkuliahan.

12. Keluarga besar Jurnalistik C 2015 yang memiliki jargon “masuk bareng, wisuda bareng” yang menemani masa perkuliahan dari awal hingga akhir.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna meskipun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Palembang, April 2019

Mauliana Asri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metodologi Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Fotografi	22

B. <i>Street Photography</i>	26
C. Semiotika.....	31
D. Instagram.....	36
E. Komunitas	38

BAB III KOMUNITAS KULUKILIR DAN AKUN INSTAGRAM @KULUKILIR

A. Komunitas Kulukilir.....	40
B. Akun Instagram @kulukilir.....	46

BAB IV ANALISIS FOTO DAN HASIL

A. Data Foto 1	50
B. Data Foto 2	55
C. Data Foto 3	61
D. Data Foto 4	66
E. Data Foto 5	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

DATA LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1	: Peta Tanda Roland Barthes.....	15
2. Gambar 2	: Model Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes	34
3. Gambar 3	: Beberapa Agenda Komunitas Kulukilir Palembang.....	41
4. Gambar 4	: Logo Komunitas Kulukilir Palembang.....	42
5. Gambar 5	: Agenda Tahunan Komunitas Kulukilir Palembang.....	43
6. Gambar 6	: Struktur Komunitas Kulukilir Palembang	45
7. Gambar 7	: Foto 1 Karya Akun Instagram @maz_puguh.....	50
8. Gambar 8	: Foto 1 Karya Akun Instagram @ganeshaprasetyo	55
9. Gambar 9	: Foto 1 Karya Akun Instagram @dickyrahvisaputra.....	61
10. Gambar 10	: Foto 1 Karya Akun Instagram @rikorevians.....	66
11. Gambar 11	: Foto 1 Karya Akun Instagram @satriyaparama	70

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul **Analisis Semiotika *Street Photography* Pada Akun Instagram Komunitas Kulukilir Palembang**. Kajiannya menyangkut tentang *street photography*. *Street photography* merupakan salah satu aliran fotografi yang banyak dibagikan oleh pengguna instagram. Akun instagram yang turut membagikan *street photography*, salah satunya tergabung pada komunitas fotografi seperti Kulukilir Palembang. *Street photography* identik dengan momen yang terjadi secara spontan sehingga ditemukan pesan-pesan dibalik foto yang di bidik oleh sang *maestro*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemilihan *best photo of the day* pada akun instagram komunitas Kulukilir Palembang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui makna *street photography* pada akun instagram komunitas Kulukilir Palembang, baik makna denotasi, konotasi, maupun mitos. Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Yang bertujuan untuk menganalisis makna-makna yang terdapat pada sebuah foto. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna yang berdasarkan hasil analisis menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes menjadi tiga tahap yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi, konotasi dan mitos dimaknai sendiri oleh peneliti berdasarkan penglihatan, pengalaman, pengetahuan dan lainnya. Kebebasan untuk peneliti mengekspresikan dan memaknai makna dari sebuah foto merupakan ciri dari teori semiotika. Pemilihan *best photo of the day* pada akun instagram @kulukilir berdasarkan seleksi *hashtag* #kulukilir yang digunakan oleh pengguna instagram yang masuk dalam kriteria tim kurator komunitas Kulukilir Palembang yaitu komposisi, visual fotografer, momen dan pesan yang terdapat pada foto. Jumlah foto yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah lima foto yang dianalisis menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes, sehingga ditemukan beberapa hasil yaitu makna denotasi yang menggambarkan keadaan, perilaku, kebiasaan dan kebudayaan masyarakat. Sedangkan makna konotasi yaitu masyarakat tetap berpegang teguh pada tradisi atau budaya lokal namun tetap mengikuti perkembangan teknologi. Dan makna mitos yang menyatakan bahwa *street photography* dekat dengan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Street Photography, Semiotika, Kulukilir.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, fotografi berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi, dimulai sejak munculnya kamera *Mammoth* hingga kamera digital. Melukis dengan menggunakan cahaya ini menjadi cara untuk mengabadikan kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar seperti pemandangan alam, kegiatan manusia dan lainnya. Fotografi telah mengajarkan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang unik dan berbeda.

Fotografi adalah seni untuk membuat cerita tentang dunia dari sudut pandang anda, sekaligus merupakan kesempatan unik bagi pengamat untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda.¹ Bagus atau tidaknya suatu karya fotografi tidak hanya dipengaruhi oleh mahalnnya sebuah kamera yang digunakan tetapi dipengaruhi oleh dasar-dasar fotografi yang kuat. Dasar-dasar fotografi seperti komposisi menentukan pesan yang akan disampaikan oleh fotografer melalui foto.

Komposisi adalah aturan atau susunan yang membuat suatu karya nyaman, enak dan indah untuk dinikmati. Komposisi dalam fotografi adalah bagaimana agar komponen yang ada dalam foto tersebut ditampilkan secara harmonis.²

¹ Wahyu Dharsito dan Mario Wibowo, *Travel Photography*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014), hlm. vii

² Edo Kurniawan, "*Getting Smart With Photography*", (Jakarta: PT. Gramedia, 2012), hlm. 25

Keberhasilan fotografer dalam menyampaikan pesan melalui foto menjadi target utama. Keberhasilan penyampaian pesan tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan komposisi yang tepat. Dengan memperhatikan *Point of Interest* dapat menjadikan sebuah foto terlihat lebih tersusun dan bagus. Misalnya memotret orang berbaris, *Point of Interest* nya dipilih orang yang berada di tengah. Maka arahkan dan bingkai yang berada di tengah itu.³

Kejelian fotografer dalam membidik objek sangatlah dibutuhkan terutama pada *street photography*. Yang membedakan *street photography* dengan aliran foto lainnya adalah latar belakang dalam *street photography* yang biasanya berlatarkan ruang terbuka yang disajikan secara spontan (*candid*). Latar belakang yang terjadi secara spontan tersebut mengharuskan fotografer harus secara cepat berpikir untuk mengambil foto yang tepat dan unik.

Konsep utama dalam fotografi *street* adalah memotret dimana saja dan kapan saja dengan kamera apa saja. Dalam kondisi pagi, siang, atau malam, hujan atau terang ada baiknya membawa kamera, karena momen yang menarik kadang hadir begitu saja.⁴ Semua kegiatan yang terjadi disekitar dapat diabadikan dengan mengambil sudut bidik yang tepat sehingga dapat menjadi menarik dan berbeda.

Hampir seluruh foto yang diambil oleh fotografer memiliki makna dibalik pengambilan foto tersebut. Pengambilan foto dalam aliran *street photography* yang dilakukan diruangan terbuka membuat fotografer harus mampu memosisikan diri

³ Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 42

⁴ Asdani Kindarto, "*Street Photography (Jurus Sakti Fotografi Jalanan Terlengkap*", (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), hlm. 10-11

dengan baik. Fotografer *street* atau Maestro biasanya menggunakan jenis kamera yang tidak rumit sehingga tidak memunculkan kecurigaan orang saat fotonya diambil.

Karya foto Henrie Cartier Bresson seorang Maestro populer berkebangsaan Perancis sering menjadi rujukan penggemar *street photography*. HCB sering menyelimuti *body chrome* kameranya dengan selotip hitam. Tujuannya agar kameranya tidak terlalu mencolok. Dia juga tidak pernah menggunakan *blitz* kamera. Menurutnya, menggunakan *flash* atau *blitz* merupakan tindakan yang kurang sopan, yakni seperti membawa pistol saat ke konser musik klasik.⁵

Saat ini, salah satu situs jejaring sosial yang sedang diminati oleh masyarakat adalah Instagram. Seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat masyarakat menjadi lebih mudah untuk mengakses Instagram. Dengan menggunakan Instagram, masyarakat dapat membagikan foto miliknya ataupun melihat foto yang dibagikan oleh pengguna Instagram lainnya.

Menurut situs statista, hingga Januari 2017 Instagram menduduki peringkat keenam media sosial terbesar dunia. Instagram dengan pengguna yang mencapai 600 juta hanya kalah dari facebook (18,7 milyar pengguna), WhatsApp (1 milyar), facebook messenger (1 milyar), QQ (877 juta), WeChat (846 juta) dan QZone (632 juta).⁶

⁵*Ibid.* hlm. 7

⁶ Lantana Camara, “4 Cara Mendapatkan Uang dari Instagram), (Jakarta: Lantanacamera Digitals Crop , 2017), E-Book hlm. 3

Salah satu aliran fotografi yang biasa dibagikan oleh pengguna Instagram adalah *street photography*. Foto yang diambil diruangan terbuka baik jalanan, mall, pasar dan sebagainya termasuk ke dalam aliran *street photography*. Selain foto, pengguna Instagram terkadang juga menulis *caption* sebagai penjelas foto yang dibagikan. *Caption* kadang mampu mengiring mata untuk kembali melihat foto. Ia mengembuskan napas untuk menghidupkan foto dengan memberi pendalaman terhadap sebuah peristiwa. Ia mempertemukan foto dengan konteksnya dan membantu pembaca membangun pemahaman akan sebuah cerita di balik foto.⁷

Dikarenakan hampir seluruh foto yang diambil oleh fotografer memiliki pesan yang ingin disampaikan, khususnya foto dengan aliran *street photography* yang biasa diambil secara spontan mempunyai cerita tersendiri dibalik pengambilan foto tersebut. Misalnya, foto polisi dan masyarakat yang sedang mendorong bis kota mogok di tengah jalan perkotaan. Dengan menguasai dasar-dasar fotografi, fotografer membidik objek dari sudut pengambilan yang menarik, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terwujud. Oleh karena itu *street photography* dipilih dalam penelitian ini untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh Maestro.

Selain itu juga, alasan pemilihan *street photography* pada penelitian ini karena penelitian tentang *street photography* belum pernah ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

⁷ Taufan Wijaya, "*Foto Jurnalistik*", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 53

Meskipun penelitian dengan metode analisis memang sudah ada seperti analisis penulisan berita, analisis wacana, analisis gaya bahasa dan sebagainya. Penelitian tentang *street photography* tidak ditemukan selama proses pencarian skripsi untuk menjadi tinjauan penelitian ini. Selain itu, *street photography* merupakan salah satu aliran fotografi yang menyajikan sudut pandang yang berbeda.

Street photography yang akan diteliti adalah *street photography* pada akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang. Alasan pemilihan *street photography* pada akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang karena komunitas ini merupakan salah satu komunitas fotografi yang beraliran *street photography* di Palembang yang mampu menampilkan foto-foto jalanan dari sudut pandang yang beda. Akun Instagram komunitas ini membagikan foto-foto jalanan yang dikemas dengan dasar-dasar fotografi yang tepat sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat foto dapat tercapai.

Di Palembang, komunitas Kulukilir merupakan salah satu komunitas yang beraliran *street photography* yang membagikan hasil foto-foto jalanan karya anggota di akun Instagram @kulukilir. Foto-foto yang dibagikan oleh akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang ini cukup diminati khususnya oleh pengguna akun Instragram pecinta foto beraliran ini. Akun komunitas ini selalu memilih foto terbaik untuk dibagikan ke akun Instragram untuk menjaga kualitas foto yang dibagikan, oleh karena itu foto yang dibagikan oleh akun Instragram komunitas Kulukilir Palembang jarang mengecewakan penikmatnya.

Foto-foto yang dibagikan di akun Instagram komunitas Kulukilir juga selalu mencantumkan nama fotografer untuk menjaga hak cipta fotografer. Foto-foto yang diabadikan oleh fotografer dilindungi, dan diatur di dalam Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (UU Hak Cipta). Dikarenakan foto-foto yang kita miliki melekat hak cipta di dalamnya pada saat foto tersebut pertama kali diumumkan hal ini sesuai dengan Pasal 1 Ayat 1 UU Hak Cipta, yang menyebutkan :“Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu cipta diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan”.⁸ Termasuk di dalam ciptaan yang dilindungi oleh undang-undang ini yakni teks dan juga karya fotografi. Pada pasal 25 Undang-undang RI No. 11 Tahun 2008 tentang disebutkan, bahwa : “Informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang disusun menjadi karya intelektual, situs internet, dan karya intelektual yang ada di dalamnya dilindungi sebagai hak kekayaan intelektual berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.”⁹

Hak cipta adalah hak khusus bagi pencipta maupun penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya maupun memberi izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-

⁸ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta”, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Mahardika, 2015), hlm. 3

⁹ Rulli Nasrullah, “Teori dan Riset Siber (Cybermedia)”, (Jakarta: KENCANA, 2014), hlm. 125

undangan yang berlaku. Ciptaan adalah hasil setiap karya pencipta dalam bentuk khas apa pun juga dalam ilmu, seni dan sastra.¹⁰

Street photography yang saat ini diminati oleh kebanyakan penikmat foto terutama pengguna Instagram menjadi alasan yang kuat kenapa peneliti ingin meneliti *street photography* guna untuk memahami bagaimana mengetahui pesan foto yang terdapat dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotika *Street Photography* Pada Akun Instagram Komunitas Kulukilir Palembang”.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemilihan *best photo of the day* pada akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang?
2. Apa kandungan makna denotatif dan konotatif *street photography* pada akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang?
3. Apa kandungan makna mitos *street photography* pada akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang?

C. Batasan Masalah

Foto yang akan di analisis pada penelitian ini sebanyak 5 foto yang merupakan foto *the best of the day* yang terpilih melalui seleksi *hashtag* #kulukilir yang peneliti rasa cukup untuk mewakili keseluruhan foto yang ada pada akun instagram komunitas Kulukilir Palembang. Berdasarkan pengamatan visual

¹⁰ Leden Marpaung, “*Tindak Pidana Terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual*”, (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), hlm. 12

peneliti, kelima foto yang dipilih merupakan foto yang unik yang disajikan dengan berbagai teknik fotografi dan memiliki pesan. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan terhitung sejak 12 Februari 2019 sampai 12 Maret 2019.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses pemilihan *best photo of the day* pada akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang?
- b. Untuk mengetahui kandungan makna denotatif dan konotatif *street photography* pada akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang?
- c. Untuk mengetahui kandungan makna mitos *street photography* pada akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang?

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya kelak, terutama yang berhubungan dengan *street photography* dan analisis semiotika, serta bermanfaat di bidang keilmuan komunikasi dan jurnalistik terutama bidang fotografi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai pedoman pembelajaran bagi mahasiswa yang mungkin suatu saat akan menjadi Maestro atau fotografer jalanan, serta dapat

menjadi pengetahuan tambahan bagi pecinta *street photography* untuk menghasilkan sebuah karya foto yang menarik dan bercerita.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum disusun lebih lanjut, terlebih dahulu peneliti mencari skripsi yang serupa untuk dijadikan tinjauan. Di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, penelitian mengenai *street photography* belum pernah diadakan sebelumnya. Namun penelitian tentang fotografi pernah dilakukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yaitu analisis foto jurnalistik. Peneliti juga meninjau beberapa skripsi di internet. Di sana (internet) ditemukan beberapa skripsi yang meneliti tentang analisis fotografi.

Pertama, Riyan Fahrizal (2016), mahasiswa Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Skripsinya berjudul *Analisis Foto Jurnalistik Artikel Manusia Rawa di Tanah Papua Pada Majalah National Geographic Traveler*. Riyan menganalisis isi foto jurnalistik dengan menggunakan pendekatan semiotika menurut Roland Barthes.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Riyan, dapat disimpulkan secara garis besar foto-foto yang ditampilkan adalah foto yang menceritakan dan menggambarkan bagaimana kehidupan warga di salah satu wilayah perbatasan Papua dengan menampilkan kondisi kehidupan, perekonomian, pendidikan, fasilitas dan tempat tinggal. Dengan menggunakan beberapa teknik dan seni dalam fotografi, fotografer menyajikan foto-foto yang informatif dan “bercerita”. Sehingga akan membentuk opini bagi publik yang melihat dan membaca artikel.

Penelitian ini sama-sama menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Riyan menganalisis tentang foto jurnalistik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menganalisis tentang *street photography*.

Kedua, Hanna Luthfiani (2017), mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Skripsinya berjudul *Analisis Semiotika Street Photography Pada Buku “Street Photography Dengan Ponsel” Karya Paul Zacharia*. Hanna menganalisis isi *Street Photography* dengan menggunakan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce.

Based on the results of research conducted by Hanna, it can be concluded that street photography is one of the most popular photography genres in today’s society. The camera on smartphone became one of the alternative photographer in producing street photography by Paul Imam Zacharia. The results show that Paul Imam Zachari’s street photography works have meaning in depiction of activities in public space such as functional utilization of public space.

Penelitian ini sama-sama menganalisis *street photography*, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hanna menggunakan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes.

Ketiga, Agus Salim Pribadi Harahap (2016), mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsinya berjudul *Analisis Semiotika Foto Terhadap Buku Juvenile Evolvere Karya Safir Makki*. Agus menganalisis isi foto dengan menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus dapat disimpulkan bahwa terungkap jelas secara objektif, bahwa kaum muda Iran yang menjadi penerus bangsa telah memiliki pemikiran yang begitu terbuka atas segala kemajuan teknologi dan informasi. *Juvenile Evolvere* merupakan sebuah buku foto yang dapat mereflesikan sejarah peradaban Iran atau Persia secara khusus dan sejarah peradaban Islam secara umum.

Penelitian ini sama-sama menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Agus menganalisis tentang foto buku *Juvenile Evolvere* Karya Safir Makki, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menganalisis tentang *street photography*.

F. Kerangka Teori

1. Fotografi

Fotografi (*Photography*) adalah gabungan dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *photos* (cahaya) dan *graphos* (gambar) yang artinya menghasilkan gambar dengan merekam cahaya. Fotografi mulai dikenal sejak abad ke 19 dan menjadi sesuatu yang istimewa di kala itu karena bisa menampilkan gambar

dengan detail yang lebih lengkap dan sesuai dengan keadaan aslinya, dibandingkan dengan lukisan atau gambar.¹¹

Fotografi artinya “melukis dengan cahaya”. Tanpa cahaya, tidak akan ada karya fotografi. Maka agar bisa terjadi sebuah foto, film yang ada di dalam kamera yang kedap cahaya haruslah disinari.¹² Cahaya menjadi unsur penting dalam pengambilan sebuah foto. Setiap pengambilan foto sangat erat kaitannya dengan *exposure* atau cahaya. Apabila cahaya yang ditangkap terlalu banyak maka foto cenderung akan terang atau putih atau *wash out* atau biasa disebut dengan istilah “*over exposed*”. Sedangkan apabila cahaya yang ditangkap terlalu sedikit maka foto cenderung akan gelap atau biasa disebut dengan istilah “*under exposed*”. Pencahayaan sangat erat kaitannya dengan Pengaturan *exposure triangle*. *Exposure triangle* terdiri atas *aperture*, *shutter speed*, dan *ISO*.

Selain pengaturan *exposure triangle*, pengambilan foto juga membutuhkan dasar-dasar yang kuat seperti *Rule of third*, *Depth of Field*, *Point of Interest*, *Blur*, *Panning* dan sebagainya. Dasar-dasar fotografi tersebut menjadi “jurus kuda-kuda” dalam menghasilkan foto yang bagus. Selain dasar-dasar fotografi yang kuat, visual fotografer juga menentukan hasil foto. sudut pandang fotografer dalam membidik objek menentukan hasil foto yang tercipta.

¹¹ Enche Tjin dan Erwin Mulyadi, “*Kamus Fotografi*”, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014), hlm. 66

¹² Anita Tisiah dan M. Syendi Apriko, “*Fotografi*”, (Palembang: Noer Fikri, 2016), hlm. 11

2. *Street Photography*

Street photography identik dengan peristiwa yang terjadi secara spontan sehingga mengharuskan fotografer berpikir cepat untuk membidik objek agar tidak kehilangan moment. Penguasaan dasar-dasar fotografi yang kuat akan memudahkan untuk berpikir secara cepat ketika melihat moment yang unik dan berbeda.

Selain penguasaan dasar-dasar fotografi yang kuat, konsep yang digunakan juga menentukan hasil foto. Fotografer biasanya mempunyai konsep terhadap foto yang diambilnya. Penggunaan konsep seperti ini memudahkan untuk membidik foto *candid*, konsep yang ditentukan akan membantu fotografer untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui foto. Karena itu sekalipun sama-sama memotret suatu adegan atau kejadian yang sama, dipastikan akan menghasilkan karya foto yang berbeda. Berbeda dari sisi pesan dan bahkan dari hasil fisik foto.¹³

Selain penguasaan dasar-dasar fotografi dan konsep yang benar, seorang Maestro harus fokus terhadap yang terjadi di sekitarnya. Karena faktor *lucky* juga bermain di dalam *street photography* ini, kejadian-kejadian langka dan unik dalam waktu sekejap bisa terjadi dan juga bisa terlewatkan.

Take a photo everytime and everywhere you go and want, sebuah kalimat yang tepat untuk menggambarkan tentang *street photography*. Di dalam

¹³ Atok Sugiarto, “*Jurnalisme Pejalan Kaki*”, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 64

memotret *street photography* kejadian-kejadian yang unik sering terjadi secara mendadak sehingga fotografer harus siap setiap saat.

Untuk membuat foto *street photography* yang lebih menarik dapat memanfaatkan elemen-elemen yang ada disekitar objek misalnya ranting pohon yang bisa dijadikan *frame* objek yang dibidik. Pemanfaatan elemen yang ada disekitar objek untuk memperkuat karakter *street photography* yang identik dengan ruang terbuka.

3. Semiotika

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan antar manusia, baik pesan yang bersifat verbal maupun nonverbal. Proses komunikasi adalah proses pertukaran pesan yang bersifat simbolik.¹⁴ Semiotik melihat komunikasi sebagai penciptaan/pemunculan makna di dalam pesan, baik oleh pengirim maupun penerima. Makna tidak bersifat absolut, bukan suatu konsep statis yang bisa ditemukan terbungkus rapi di dalam pesan.¹⁵

Semiotika yang merupakan ilmu yang membahas hubungan antara tanda-tanda yang terdapat sangat cocok digunakan sebagai landasan teori untuk menganalisis foto yang menyimpan pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer kepada pembaca.

¹⁴ Nawiroh Vera, "*Semiotika dalam Riset Komunikasi*", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm.10

¹⁵ John Fiske, "*Pengantar Ilmu Komunikasi*", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 76

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis semiotika menurut Roland Barthes, seorang ahli semiotika yang dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis dan Paris. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Prinsip dari teori Saussure adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda).

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka makna denotasi adalah apa yang terlihat pada foto, makna konotasi adalah makna yang terbentuk akibat interaksi antara tanda-tanda dalam foto dan makna mitos adalah pesan yang ingin disampaikan dalam foto.

Peta tanda Roland Barthes :

Signifier(penanda)	Signified(pertanda)
Denotative Sign(tanda denotatif)	
Connotative Signifier(penanda konotatif)	Connotative Signified (petanda konotatif)
Connotative Sign (tanda konotatif)	

Sumber : Paul Cobley & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm.51

4. Instagram

Instagram adalah aplikasi untuk memotret, mengedit, dan “menyebar” fitur tersebut ke komunitas pengguna Instagram lainnya.¹⁶ Instagram dapat di download di *Play Store* yang terdapat di *smartphone*. Orang yang ingin menggunakan Instagram dapat mengetik *keyword “Instagram”* di *Play Store* dan mendownloadnya. Instagram didistribusikan secara gratis yang dapat diakses oleh semua orang yang ingin menggunakannya.

Pengguna Instagram nantinya akan membuat akun Instagram dengan *sign up* terlebih dahulu dengan memasukkan *email, username, dan password*. Setelah akun Instagramnya terdaftar, pengguna Instagram dapat langsung menggunakan Instagram dan menikmati fitur-fitur yang tersedia di aplikasi Instagram.

Pengguna Instagram dapat langsung mengupload foto ke akun Instagram miliknya, foto tersebut bisa diambil langsung dengan kamera yang tersedia atau mengupload foto yang terdapat di galeri. Selain foto, pengguna Instagram juga dapat mengupload video dengan cara yang sama seperti mengupload foto.

Pengguna Instagram juga dapat menggunakan fitur *search names and usernames* untuk mencari akun pengguna Instagram lainnya seperti akun Instagram milik teman sehingga menggunakan Instagram akan menjadikan menyenangkan jika memiliki teman.

¹⁶ Jubilee Enterprise. “Instagram untuk Fotografi Digital dan Bisnis Kreatif”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 2

Selain fitur *search names and usernames*, Instagram juga memiliki banyak sekali fitur-fitur yang dimilikinya seperti fitur *Instagram Story*, *Direct Message*, *Video Call*, Siaran Langsung, dan sebagainya. Saat ini, fitur *Instagram Story* sedang diminati oleh kebanyakan pengguna Instagram.

5. Komunitas

Komunitas sebagai kelompok sosial yang ditentukan oleh batas-batas wilayah, nilai-nilai keyakinan dan minat yang sama serta adanya saling mengenal dan berinteraksi antara anggota masyarakat yang satu dan yang lainnya. Komunitas merupakan suatu masyarakat yang dihasilkan oleh relasi emosional antarpersonal timbal balik dan mutual demi pertukaran kebutuhan bersama. Pengertian ini sangat menekankan pada relasi emosional antar personal timbal balik dan mutual, jika relasi antarpersonal itu bersifat satu arah bahkan dua arah. Akan tetapi, jika tidak berbasis pada faktor emosional apalagi mengabaikan pertukaran kebutuhan bersama maka struktur sosial yang terbentuk itu tidak dapat dinamakan komunitas.¹⁷

Seorang sosiologi, di dalam menelaah masyarakat manusia akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, baik yang kecil seperti misalnya kelompok keluarga, ataupun kelompok-kelompok besar seperti masyarakat desa, masyarakat kota, bangsa dan lain-lain. Sebagai sosiolog, dia sekaligus merupakan anggota salah satu kelompok sosial. Ilmuwan penelitian akan kian sadar bahwa sebagian dari kepribadiannya terbentuk oleh kehidupan

¹⁷ Alo Liliweri, "*Sosiologi & Komunikasi Organisasi*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 18

berkelompok dan dia hanya merupakan unsur yang mempunyai kedudukan dan peranan yang kecil.¹⁸

Tipe-tipe kelompok sosial yang terbentuk akan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing individu. Kesesuaian tujuan dan pemikiran biasanya akan membentuk suatu komunitas atau kelompok yang berisikan orang-orang dengan tujuan yang sama.

Tipe-tipe kelompok sosial dibagi menjadi beberapa seperti *In Group* dan *Out Group*, kelompok primer dan kelompok sekunder, *Formal Group* dan *Informal Group*, dan masih banyak lainnya tipe-tipe kelompok sosial yang ada.

G. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁹

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang.
- b. Data Sekunder yaitu pendukung yang bersumber atau diperoleh baik berupa buku-buku, maupun data dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini

¹⁸Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 102

¹⁹Indrayanto, “*Metodologi Penelitian*”, (Palembang: CV.Amanah, 2017), hlm.178

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Untuk mengumpulkan informasi dari informan, penulis menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan Desy Kurniati sebagai *founder* dan pendiri komunitas Kulukilir Palembang, Rachmad Susilo sebagai kurator komunitas Kulukilir Palembang serta fotografer sebagai pemilik foto yang dianalisis oleh peneliti.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen seperti foto dari akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang.

3. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif. Dimana peneliti akan menjelaskan makna kandungan denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada *street photography* pada akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data yang sudah didapatkan peneliti melalui teknik-teknik tersebut akan peneliti analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika menurut Roland Barthes. Setelah menentukan apa saja yang akan diteliti dan pendekatan penelitian yang akan digunakan, selanjutnya adalah

mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, peneliti akan masuk pada tahap analisis.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika menurut Roland Barthes yang memuat signifikasi tiga tahap yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos. Maka yang pertama kali diteliti adalah makna denotasi, dilanjutkan dengan meneliti makna konotasi, lalu masuk ke tahap selanjutnya yaitu mengkaji makna mitos pada foto tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI. Bab ini membahas tentang tinjauan umum mengenai fotografi, *street photography*, semiotika, instagram dan komunitas.

BAB III GAMBARAN UMUM. Bab ini akan membahas tentang gambaran umum mengenai profil Kulukilir Palembang sebagai komunitas *street photography* dan profil akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang.

BAB IV ANALISIS. Bab ini akan membahas tentang konsep semiotika menurut Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos pada foto-foto akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang.

BAB V PENUTUP. Peneliti mengakhiri penelitian ini dengan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk para penggiat *street photography* tentang makna, peran dan kekuatan daya tarik *street photography*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Fotografi

Foto pertama di dunia dibuat oleh Joseph Nicephore Niepce, seorang berkebangsaan Perancis pada tahun 1826. Niepce menggunakan lempengan campuran timah yang dipekakan dan berfungsi sebagai “film”. Dalam percobaannya, ia mendapat gambaran kabur puncak-puncak atap di atasnya. Tahun 1827 bersama Daguerre, Niepce menyempurnakan temuannya itu yang lalu disebut heliografi. Dalam bahasa Yunani, ‘*helios*’ berarti matahari dan ‘*graphos*’ yang berarti menulis.²⁰

Istilah fotografi muncul pada tahun 1839, pertama kali dicetuskan oleh seorang ilmuwan Inggris, Sir John Herchell. Fotografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *photos* yang berarti cahaya dan *graphos* yang berarti menulis atau melukis. Jadi secara harfiah fotografi berarti melukis dengan cahaya.²¹

Fotografi sering disebut juga dengan *sculpting with light* atau mengukur dengan cahaya. Cahaya bisa diibaratkan sebagai alat memahat dengan beraneka ukuran, bentuk, dan ketajaman. Pemilihan dan penggunaan alat yang tepat berikut teknik yang sesuai akan menampilkan detail, dimensi, memunculkan karakter, yang akhirnya membentuk karya sesuai visi sang fotografer.²²

²⁰ Christiana Weni, “*Jeprat-Jepret dengan Kamera Pocket: Panduan Fotografi untuk Pemula*”, (Jakarta: PT Buku Kita, 2010), hlm. 16

²¹*Ibid.*, hlm. 12

²² Wahyu Darshito, “*Basic Lighting For Photography*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hlm. 4

Fotografi sangat erat kaitannya dengan cahaya, tanpa adanya cahaya maka tidak tercipta sebuah foto. Cahaya yang masuk ke dalam sensor kamera berkaitan dengan pengaturan *exposure triangle*. *Exposure triangle* terdiri atas *aperture*, *shutter speed*, dan *ISO*.

Bukaan lensa atau yang biasa disebut *aperture* adalah ukuran yang menentukan banyaknya cahaya yang masuk. Semakin besar bukaan, semakin banyak cahaya yang masuk. Bukaan juga menentukan kedalaman fokus. Semakin besar bukaan, maka kedalaman fokus menjadi tipis, sehingga pada lensa yang memiliki bukaan besar akan menghasilkan foto dengan latar belakang kabur (*blur*) daripada bukaan yang kecil.²³

Pada sebuah kamera, *aperture* dinyatakan dengan angka atau f-stop. Biasanya *range* bukaan lensa pada sebuah kamera berada di f/2 hingga f/32 tergantung pada lensa yang digunakan. *Aperture* standar yang biasa digunakan yaitu f/2.8, f/4, f/5.6, f/8, f/11, f/16, f/22, f/32.

Shutter speed atau dikenal juga sebagai Exposure Time adalah lama waktu sensor kamera menangkap citra dari objek. Satuan yang dipakai adalah detik, atau sering ditampilkan sebagai sepersekian detik.²⁴ Didalam fotografi dikenal istilah *low speed* dan *high speed*. *Low speed* artinya kecepatan rana rendah yang biasanya digunakan dalam kondisi pencahayaan yang kurang terang. Sedangkan *high speed*

²³ Id.andrography, “*Mengenal dan Menguasai Mobile Photography Dengan Smartphone Android*”, (PT. Gramedia: Jakarta, 2014), hlm. 13

²⁴ Wibowo, *Op.Cit*, hlm. 85

artinya kecepatan rana tinggi yang biasanya digunakan dalam kondisi pencahayaan yang terang.

Pada *high speed* misalnya 1/600 detik, jeda waktu terbukanya sensor sangat singkat sehingga cahaya yang ditampung menjadi sedikit dan menghasilkan foto yang gelap. Sedangkan pada *low speed* misalnya 1/20 detik, jeda waktu terbukanya sensor menjadi lama sehingga cahaya yang ditampung menjadi banyak dan menghasilkan foto yang terang.

Sensitivitas ISO adalah penyetaraan digital dari kecepatan film. Semakin tinggi sensitivitas ISO, semakin sedikit cahaya dibutuhkan untuk membuat pencahayaan, mengijinkan kecepatan rana lebih tinggi atau bukaan lebih kecil, namun gambar lebih mungkin dipengaruhi oleh noise.²⁵

Noise merupakan efek yang timbul akibat pemakaian ISO tinggi di kamera, yang terlihat pada hasil foto berupa bintik-bintik dan juga berupa warna acak.²⁶ Ada dua noise yang sering ditemukan pada foto digital yaitu Luminance noise dan Chrominance Noise.

Luminance noise disebut juga dengan istilah *contrast noise*. Noise ini terjadi akibat adanya bintik yang terang dan gelap dalam warna yang relatif sama. Noise seperti ini biasanya terlihat di dalam foto yang memiliki objek cukup luas, seperti langit, laut, dan sebagainya. Hampir sebagian besar foto mengalami

²⁵ Nikon, "*Kamera Digital D5100 Manual Bagi Pemula*", (Nikon Corporation: Hong Kong, 2011), hlm. 40

²⁶ Mulyadi, *Op.Cit*, hlm. 126

masalah seperti ini. Tanda-tanda kehadiran *contrast noise* terlihat pada area yang seperti *berpilbasir* pada objek.²⁷

Chrominance noise disebut juga dengan istilah *color noise*. Noise seperti ini muncul dalam bentuk efek berbintik beraneka rupa warna seperti merah, hijau, dan biru sekaligus. Umumnya, noise seperti ini terlihat ketika anda menyimpan sebuah foto dalam format JPEG yang mengalami kompresi tinggi.²⁸

Tingkat keparahan noise yang muncul tergantung penggunaan ISO, ISO 100 tergolong lebih aman digunakan dibandingkan ISO 800. Selain penggunaan ISO, spesifikasi kamera juga menentukan tingkat keparahan noise. Di kamera dengan spesifikasi rendah, pemakaian ISO 1600 akan memunculkan noise sedangkan di kamera dengan spesifikasi tinggi, pemakaian ISO 1600 masih tergolong aman.

Pengaturan *aperture*, *shutter speed* dan ISO harus *balance* sehingga akan menghasilkan pencahayaan yang pas. Apabila tidak *balance* maka cahaya yang dihasilkan akan terlalu banyak sehingga foto yang diambil akan super terang atau disebut *over exposed*. Namun sebaliknya, jika cahaya yang dihasilkan terlalu sedikit akan menghasilkan foto yang super gelap atau disebut *under exposed*. Selain pengaturan *exposure triangle*, penggunaan cahaya lain seperti cahaya matahari, flash, dan lampu bisa menjadi solusi untuk menghasilkan cahaya.

²⁷ Jubille Enterprise, “*Photoshop Lightroom 5*”, (PT Alex Media Komputindo: Jakarta, 2014), hlm. 89

²⁸*Ibid.*,

Di kamera terdapat pengaturan mode seperti *mode Av* dan *mode Tv* untuk memudahkan dalam pengaturan *balanced exposure*. Jadi misalnya, dalam mode *Aperture Priority*, fotografer hanya mengatur *aperture* dan ISO saja, *shutter speed* secara manual teratur sendiri oleh kamera. Sedangkan mode *Shutter Speed Priority*, fotografer hanya mengatur *shutter speed* dan ISO saja, *aperture* akan secara manual teratur sendiri oleh kamera.

Kualitas foto yang bagus tidak terlepas dari jenis kamera yang digunakan. Kamera portabel pertama diciptakan oleh seorang juru gambar tahun 1990. Kamera ini diberi nama *Mammoth*. Nama ini sangat sesuai, mengingat kamera ini berukuran sangat besar yang beratnya mencapai 1.400 pound dan lensanya seberat 500 pound.²⁹

Seiring perkembangan zaman, dunia fotografi terus mengalami perkembangan dengan munculnya kamera digital. Era digital diawali dengan peluncuran kamera digital pertama oleh KODAK dengan seri DSC 100.³⁰ Sejak saat itu, perkembangan kamera digital pun semakin meningkat.

B. *Street Photography*

Konteks *street photography* adalah memotret dimanapun dan kapanpun. Dalam kondisi apapun usahakan selalu membawa kamera karena momen langka dan menarik dapat terjadi secara tiba-tiba. *Street photography* bertujuan untuk

²⁹ Weni, *Op.Cit*, hlm. 16-17

³⁰*Ibid.*,

merekam kegiatan sehari-hari. Fotografer harus dapat mengambil gambar dengan diam-diam dan melakukannya dengan cepat dan lugas.³¹

Street photography atau fotografi jalanan adalah aliran fotografi yang menarik. Sedikit berbeda dengan foto jurnalistik yang fokusnya mengabadikan momen puncak/klimaks. *Street photography* yang diambil secara diam-diam memiliki tujuan agar foto yang dihasilkan lebih natural dan tanpa rekayasa. Sehingga dalam memotret *street photography* terkadang harus terlihat tidak sedang memotret untuk menghasilkan foto yang diinginkan, sebaiknya sebelum mengambil foto dilakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap objek yang akan di foto.

Selain melakukan pengamatan, pengaturan posisi kamera ketika memotret juga dapat dilakukan agar tidak kelihatan sedang memotret. Posisi kamera bisa diatur senyaman mungkin sehingga fotografer juga nyaman ketika memotret misalnya disembunyikan dibalik jaket atau diletakkan di dada fotografer dengan posisi LCD *live view*.

Seorang fotografer harus menguasai dasar-dasar fotografi dengan benar khususnya untuk fotografer dengan aliran *street photography* yang menuntut fotografer harus secara cepat dan spontan menentukan teknik yang dibutuhkan. Dasar-dasar fotografi antara lain *Rule of Third*, *Depth of Field*, *Point of Interest*, *Panning*, *Framing*, *Timing* dan sebagainya.

³¹ Mulyadi, *Op.Cit*, hlm. 177

Rule of Third adalah kaidah umum mengenai komposisi dalam seni visual, baik lukisan, fotografi, film, website, bahkan desain bangunan. Kaidah ini mempetakan gambar menjadi bagian per-tiga-an. Penggunaan *Rule of Third* secara psikologi akan menjadikan foto menjadi lebih menarik.³²

Konsep *Rule of Third* yaitu membagi *frame* menjadi 3 bagian vertikal dan horizontal. Fotografer akan meletakkan objek disalah satu bagian dan bagian sisanya diisi oleh objek pendukung seperti perpohonan atau bangunan. Peletakkan objek tergantung selera fotografer dan posisi objek.

Depth of Field adalah alat kreatif yang penting. *Aperture* besar, seperti f/2.8 atau f/4, akan menghasilkan *Depth of Field* yang sempit. Hal ini membantu memisahkan detail *background* dan *foreground* di luar fokus dengan cepat, mengurangi dampak dari elemen-elemen yang mengganggu dalam *frame* dan menekankan subjek atau titik fokus.³³

Pengaturan DOF erat kaitannya dengan *Point of Interest* atau POI. Foto dapat menarik perhatian atau tidak, memberi kesan atau tidak, tergantung seberapa baik POI yang ditampilkan. Untuk membuat foto yang memiliki POI yang baik, aturlah *background* atau *foreground* sedemikian mungkin agar objek utama yang menjadi fokus tidak terganggu dengan kehadiran latar belakang atau latar depan.

Point of Interest dalam fotografi adalah bagaimana kita menentukan fokus/titik yang akan menjadi perhatian pertama saat orang melihat foto yang kita

³² Wibowo, *Op.Cit*, hlm. 92

³³ Ross Hodinott, "*Lenses For Digital SLRs*", (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010), hlm. 37

buat, baru kemudian melihat keseluruhan dari foto tersebut. Selain itu, POI juga dapat dilakukan dengan mengatur proporsi objek yang akan menjadi POI mendapat bagian lebih dominan.³⁴

Untuk menghasilkan POI yang kuat, aturlah *background* dan *foreground* sedemikian mungkin sehingga tidak mengganggu objek utama yang ingin disampaikan didalam foto tersebut. Mengatur *background* dan *foreground* dapat dilakukan dengan mencari *angle* yang tepat saat memotret sehingga posisi objek terlihat lebih jelas.

Teknik *framing* adalah penggunaan elemen pendukung pada foto sebagai bingkai dari subjek utama gambar. Elemen yang digunakan sebagai *framing* umumnya berada di depan subjek, namun bisa juga berada di belakang subjek. Efek dari *framing* adalah memunculkan dimensi jarak dan mengarahkan perhatian pemisa menuju *Point of Interest*.³⁵

Penggunaan teknik *framing* dapat memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar objek. Misalnya ketika memotret objek di kawasan yang terdapat perpohonan seperti taman kota, fotografer dapat menggunakan teknik *framing* dengan mencari dua pohon yang bersampingan dan menempatkan objek di antara dua pohon tersebut sehingga akan membentuk *frame* didalam foto tersebut.

Panning adalah teknik membekukan subjek bergerak menyamping atau naik turun dengan menggunakan kecepatan rana rendah untuk menghasilkan foto yang mampu memperlihatkan aksi subjek di tengah suatu gerakan yang dilakukan,

³⁴ Id.andrography, *Op.Cit*, hlm. 31

³⁵Wibowo, *Op.Cit*, hlm. 99

dengan latar belakang bergaris-garis yang tampak alami. Menggunakan teknik *panning*, idealnya harus menggunakan kecepatan rana rendah 1/15 hingga 1/60, namun dalam praktek bisa juga dilakukan menggunakan kecepatan rana di bawah atau di atas kecepatan ideal. Dan semua itu sangat bergantung pada jarak saat melakukan pemotretan atau jenis lensa yang digunakan, serta kecepatan gerakan subjeknya.³⁶

Selain pengaturan *shutter speed*, fotografer yang menggunakan teknik *panning* juga terkadang mengatur *auto focus mode* ke AF-C untuk kamera Nikon dan *AI Servo* untuk kamera Canon sehingga hanya akan fokus ke satu objek dan terus mengikuti arah pergerakan objek.

Selain menggunakan teknik fotografi, *Street Photography* yang identik dengan foto *candid* ini juga bergantung pada *Timing* atau penentuan waktu. Fotografi *candid* bergantung pada *timing*, jika terlalu cepat atau terlalu lambat beberapa detik saja maka bisa saja orang yang anda potret berbalik dan melihat ke arah lain, atau ekspresi mereka berubah. Oleh karena itu, anda perlu bekerja dengan cepat.³⁷

Penentuan waktu yang tepat saat pengambilan momen menjadi tantangan tersendiri karena foto yang akan tercipta di setiap bidikan dengan waktu yang berbeda akan menghasilkan pesan yang berbeda. Sehingga kesabaran dan *lucky moment* menjadi hal yang harus ditunggu oleh seorang Maestro.

³⁶Atok Sugiarto, “*Shutter: Kiat Memesona Dengan Kecepatan Rana*”, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 28

³⁷ Hoddinott, *Op.Cit*, hlm.111

C. Semiotika

Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani, yang berarti “tanda”. Disebut juga *semeiotikos*, yang berarti “teori tanda”.³⁸ Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan-hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.³⁹

Teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad kesembilan belas Charles Saunders Peirce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (simbol), objek, dan makna. Tanda mewakili objek (*referent*) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (*interpreter*). Pierce menyatakan bahwa representasi dari suatu objek disebut dengan *interpretant*.⁴⁰

Misalnya, ketika seseorang mendengar kata “kucing”, maka pikiran seseorang itu akan tertuju kepada hewan tersebut. Jika diartikan menurut semiotika Charles Saunders Pierce, maka ketiga elemen tersebut antara lain:

³⁸ Vera, *Op.Cit*, hlm.2

³⁹ Rachmat Kriyantono, “*Teknis Praktis Riset Komunikasi*”, (Jakarta: KENCANA, 2006), hlm.265

⁴⁰ Morissan, “*Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*”, (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm.33

1. Tanda, yaitu kata “kucing” terdiri dari beberapa huruf atau singkatnya “kucing” adalah wakil dari tanda.
2. Referen (*referent*), yaitu objek yang tergambar setelah mendengar kata “kucing”, misalnya yang terbayangkan adalah hewan berbulu halus.
3. Makna, yaitu hasil gabungan antara tanda dan referen yang terbentuk didalam pikiran. Makna kucing bagi seseorang yang menyukai kucing adalah hewan yang menyenangkan, namun bagi seseorang yang *phobia* terhadap kucing adalah hewan yang menakutkan.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.⁴¹

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga menyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.⁴²

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit,

⁴¹Kriyantino, *Op.Cit*, hlm. 272

⁴²Vera, *Op.Cit*, hlm.27

langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.⁴³

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.⁴⁴ Contohnya ketika mendengar kalimat “Andi banting tulang”, secara denotatif orang akan memaknai bahwa Andi membanting tulangnya, tetapi secara konotasi maknanya berubah, membanting tulang berarti “kerja keras”.

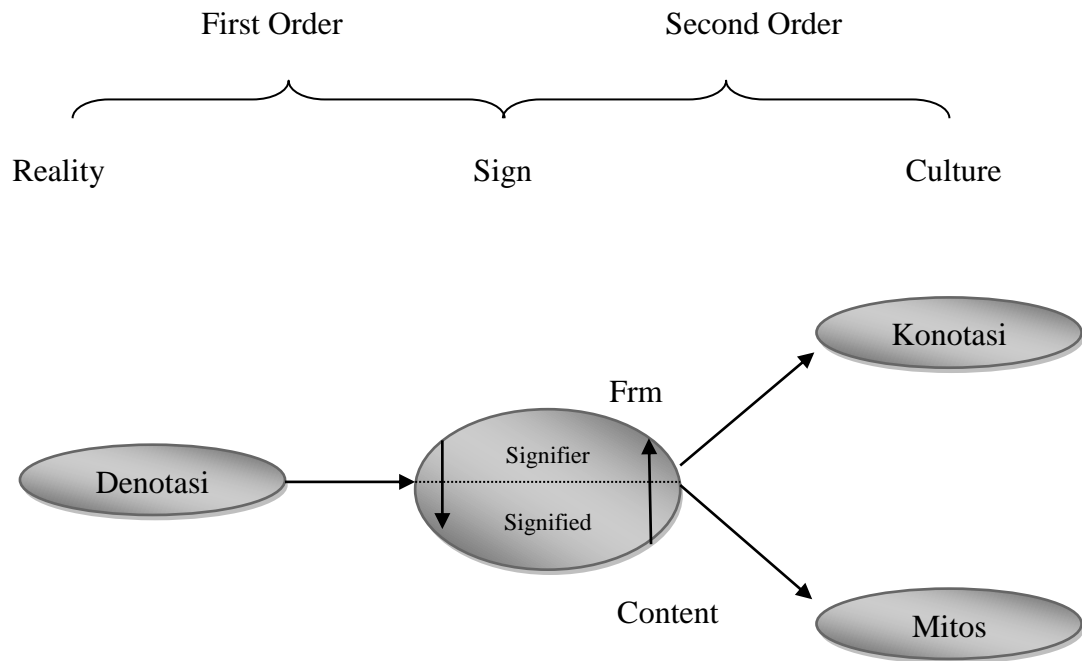
Makna denotasi dalam penelitian ini adalah esensi dari foto pada akun Instagram Komunitas Kulukilir Palembang. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang terbentuk dari interaksi tanda-tanda dalam foto dengan perasaan atau emosi penikmat foto.

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia

⁴³*Ibid.*, hlm. 28

⁴⁴*Ibid.*,

mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi.⁴⁵



Gambar: Model Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

Sumber: Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, hlm. 30

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak, intersubjektif, yang

⁴⁵*Ibid.*,

berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam.⁴⁶

ST Sunardi dalam skripsi Dawan Syukron menjelaskan bahwa Barthes menyebutkan dalam salah satu essainya yaitu *The Photographic Message*, konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua.

Pertama, *Trick Effect* (manipulasi foto) adalah tindakan memanipulasi foto, seperti menambah, mengurangi, atau mengubah objek dalam foto sehingga menjadi gambar yang sama sekali lain dan memiliki arti yang lain pula. Kedua, *Pose* adalah gestur, sikap serta ekspresi objek yang berdasarkan *stock of signs* masyarakat tertentu dan memiliki arti yang tertentu pula. Ketiga, *object* adalah benda-benda atau objek yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan intelektualitas. Keempat, *photogenia* adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah “dibumbui” atau dihiasi dengan teknik-teknik *lighting*, *eksposure*, dan *printing*. Warna, teknik *bluring*, *panning* atau efek gerak juga termasuk disini. Kelima, *Aestheticism* atau estetika berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan yang menimbulkan makna tertentu. Keenam, *Syntax* biasanya hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana waktu tidak muncul lagi pada masing-masing foto, namun pada keseluruhan foto yang ditampilkan, terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya.⁴⁷

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 30

⁴⁷Dawan Syukron, “Analisis Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose”, *Skripsi S1 Pada FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*: repository.fisip-untirta.ac.id/292/, hlm. 46

D. Instagram

Instagram adalah komunitas yang saling berbagi foto antara satu anggota dengan anggota lainnya dari seluruh dunia. Instagram menyerupai galeri berukuran raksasa dimana setiap orang bisa melihat hasil karya pengguna Instagram yang lain dan menciptakan jaringan pertemanannya.⁴⁸

Pengguna Instagram dapat mengunci akun Instagram miliknya dengan mengaktifkan akun privat di pengaturan sehingga hanya *followersnya* yang dapat melihat foto yang dibagikan di akun Instagramnya. Namun jika foto-foto yang dibagikan ingin dinikmati oleh pengguna Instagram lain, pengguna Instagram tidak perlu mengunci akun Instagramnya, biasanya Instagram milik fotografer jarang dikunci.

Instagram mengizinkan pengguna Instagram untuk membagikan foto yang dulu pernah di potret dan tersimpan di galeri dengan memilih opsi galeri sehingga Instagram tidak hanya sekedar memotret langsung di opsi foto lalu unggah. Selain foto, saat ini Instagram juga menyediakan opsi video sehingga pengguna Instagram juga dapat membagikan video. Instagram juga terhubung dengan jejaring sosial lainnya. seperti Facebook, Twitter, Flickr, Tumblr, Posterous, dan Foursquare. Sehingga postingan yang dibagikan melalui Instagram juga dapat dibagikan serentak di jejaring sosial lainnya.

⁴⁸Enterprise, *Op.Cit*, hlm.2

Pengguna Instagram dapat mencari teman-teman dengan opsi *search* lalu pilih *search people* dan masukkan nama pengguna Instagram yang dicari. Selain mencari teman, opsi *search* juga dapat mencari foto yang dibagikan oleh pengguna Instagram lainnya, dengan memilih *search hashtag* lalu masukan kata kunci foto yang diinginkan dicari. Selain *search people* dan *hashtag*, terdapat juga fitur *search place*.

Pengguna Instagram dapat mengatur *notification* sehingga pemberitahuan yang masuk dapat diketahui tanpa membuka Instagram. Pengguna Instagram bisa mengaktifkan atau menonaktifkan pemberitahuan seperti *like notification*, *comment notification and contact notification*.

Fitur terbaru yang dimiliki Instagram saat ini adalah *Instagram Story*. Selain membagikan foto melalui opsi *upload*, Instagram menyediakan fitur *story* dalam beberapa opsi seperti teks, normal, *boomerang*, *superzoom*, mundur, *handsfree* dan Siaran langsung. Pengguna Instagram dapat mengunggah foto atau video ke *Instagram Story* dengan mengambil foto secara langsung atau mengambil dari *gallery* dengan menggunakan beberapa efek yang disediakan oleh Instagram.

Instagram juga menyediakan fitur *Direct Message* sehingga pengguna Instagram dapat saling mengirim pesan dengan pengguna Instagram lainnya baik dalam bentuk teks, foto, video, audio dan *emoticon*. Selain mengirim pesan, Instagram telah menyediakan fitur *Video Call* sehingga pengguna Instagram dapat saling bertatap muka melalui Instagram.

E. Komunitas

Komunitas bukan semata-mata kumpulan individu, tetapi komunitas merupakan superorganisme yang mempunyai kebudayaan tersendiri berbeda dengan kebudayaan masyarakat umum. Komunitas terbentuk karena ada interaksi antara manusia yang mempelajari segala sesuatu karena keanggotaan mereka dalam kumpulan orang-orang tersebut.⁴⁹

Hal yang penting ketika berkomunitas adalah adanya daya tarik antar individu, yang secara sederhana dibuktikan dengan adanya kesempatan berinteraksi satu sama lain. Orang yang jarang berinteraksi dengan orang lain akan terkesan sulit untuk membaur, berbeda dengan orang yang sering melakukan interaksi sosial dengan yang lain.

Ketika interaksi sosial berjalan dengan lancar maka akan menimbulkan kecocokan atau ketidakcocokan antar individu. Biasanya orang yang tergabung didalam satu komunitas memiliki kecocokan antar anggota baik kecocokan misi ataupun visi.

Sosiolog dan psikolog yang mempelajari perilaku sosial dari orang-orang di dalam komunitas mengidentifikasi beberapa perbedaan dari tipe suatu komunitas berdasarkan tipe kelompok, antara lain kelompok formal dan informal serta kelompok terbuka dan tertutup.

⁴⁹Liliweli, *Op.Cit.*, hlm.18

Kelompok formal adalah suatu kelompok yang sengaja dibentuk untuk melaksanakan suatu tugas tertentu. Adapun kelompok informal adalah suatu kelompok yang tumbuh dari proses interaksi, daya tarik, dan kebutuhan-kebutuhan seseorang. Anggota kelompok tidak diatur dan diangkat, keanggotaan ditentukan oleh daya tarik bersama dari individu dan kelompok.⁵⁰

Kelompok terbuka adalah suatu kelompok yang secara ajeg mempunyai rasa tanggap akan perubahan dan pembaharuan. Sedangkan kelompok tertutup adalah kecil kemungkinannya menerima perubahan dan pembaharuan, atau mempunyai kecenderungan tetap menjaga kestabilan.⁵¹

⁵⁰Miftha Thoha, "*Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), hlm. 76

⁵¹*Ibid.*, hlm 77

BAB III

KOMUNITAS KULUKILIR DAN AKUN INSTAGRAM @KULUKILIR

A. Komunitas Kulukilir

Komunitas Kulukilir merupakan salah satu komunitas fotografi yang awalnya beraliran *street photography*, namun seiring perkembangan waktu komunitas Kulukilir juga mengambil aliran fotografi lain seperti *dokumentary* dan *human interest*. Komunitas Kulukilir yang berdiri sejak 28 Februari 2015 ini awalnya bernama Jejak Jumat dan terdiri dari 3 wanita yaitu Desy Kurniati, Niken Nanda Wulandari dan Soraya Amelia. Jejak Jumat dipilih menjadi nama awal komunitas ini dikarenakan dulunya 3 wanita ini setiap hari Jumat berkumpul di Masjid Agung dan nyetreet bareng untuk *hunting* foto. Nyetreet adalah istilah yang digunakan oleh komunitas ini untuk kegiatan mencari foto di ruang publik.

Nama komunitas Jejak Jumat hanya bertahan beberapa hari saja dikarenakan alasan ketidakcocokan dengan nama ini sehingga Jejak Jumat disepakati untuk diganti nama menjadi komunitas Kulukilir. Pengambilan nama Kulukilir memiliki arti yang singkat dan padat namun mendalam, Kulukilir bermakna 'ke Ulu ke Iilir' dikarenakan anggota dari komunitas ini sering *hunting* foto di wilayah Ulu dan Iilir Kota Palembang secara bergantian sehingga terbentuklah kata Kulukilir.

Komunitas yang hanya terdiri dari 3 orang anggota ini mulai mengajak teman dekat yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap dunia fotografi.

Sehingga seiring perkembangan waktu, anggota komunitas Kulukilir terus bertambah. Selain mengajak teman dekat yang memiliki ketertarikan terhadap fotografi, komunitas Kulukilir juga mengikuti beberapa *event* sehingga orang-orang mulai mengenal komunitas ini.

Komunitas Kulukilir memiliki logo yang terbilang simpel karena hanya memuat tulisan Kulukilir saja di dalamnya. Logo komunitas Kulukilir sudah mengalami 3 kali perubahan sejak awal berdiri hingga sekarang. Perubahan logo ini dikarenakan mengikuti perkembangan zaman. Logo yang saat ini digunakan merupakan hasil karya dari salah satu anggota awal komunitas ini yaitu Niken Nanda Wulandari.



Keterangan: Beberapa Agenda Komunitas Kulukilir Palembang



→ Logo pertama



→ Logo kedua



→ Logo ketiga

Keterangan: Perubahan Logo Komunitas Kulukilir Palembang

Semua usaha yang dilakukan terlihat menunjukkan hasil ketika banyak orang yang datang ketika komunitas Kulukilir mengadakan agenda tahunan di hari jadi ke satu tahun komunitas ini di tahun 2016 lalu. Komunitas Kulukilir yang awalnya tidak dikenal banyak orang menjadi terkenal di kalangan penggemar fotografi khususnya *street photography* di Palembang. Komunitas Kulukilir juga sering mengadakan agenda-agenda yang menyangkut dunia fotografi seperti Hunbar (*hunting bareng*), diskusi foto atau bahkan bedah foto yang terbuka untuk umum sehingga semua orang bisa gabung dan ikut dalam agenda-agenda yang diadakan. Agenda-agenda inilah yang semakin membuat komunitas Kulukilir

semakin terkenal sebagai salah satu komunitas fotografi di Palembang dan juga semakin menambah anggota komunitas ini.



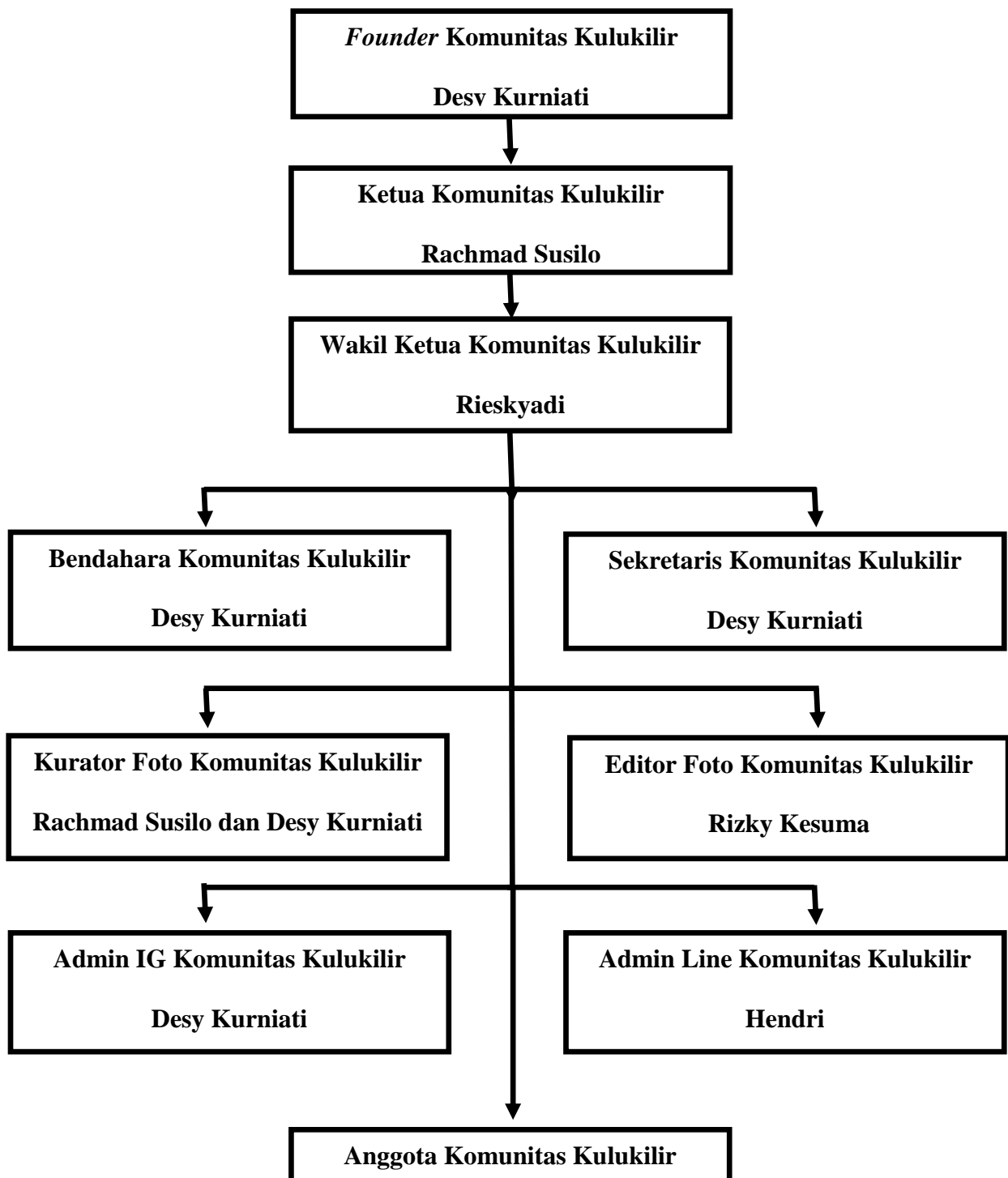
Menjelang hari jadi ketiga tahun, komunitas Kulukilir membuka pendaftaran anggota secara formal untuk pertama kalinya. Pendaftaran anggota ini memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi antara lain memiliki akun Instagram yang memuat 80% fotografi dan 20% foto pribadi, memiliki akun Line dan mampu menjalin silaturahmi sesama anggota. Setiap anggota komunitas

Kulukilir memang diwajibkan untuk memiliki akun Instagram khusus fotografi yang mengandung foto-foto hasil karya sendiri dan tidak di *private* sehingga dapat dilihat oleh pengguna akun Instagram lainnya.

Akun Line digunakan sebagai sarana penghubung antar sesama anggota komunitas Kulukilir. Setiap anggota komunitas Kulukilir nantinya akan dimasukkan ke dalam grup Line komunitas Kulukilir sehingga semua agenda-agenda yang akan diadakan dapat didiskusikan di dalam grup tersebut. Selain membicarakan agenda, grup Line komunitas Kulukilir juga menjadi forum diskusi fotografi sehingga anggota komunitas Kulukilir dapat berbagi pengetahuan mengenai fotografi serta dapat mengatur jadwal untuk *hunting* foto bareng.

Seiring bertambahnya usia, anggota komunitas Kulukilir semakin meningkat. Saat ini anggota komunitas Kulukilir sebanyak 56 orang yang terdiri dari beberapa latar belakang pekerjaan dan umur yang berbeda namun memiliki ketertarikan yang sama terhadap dunia fotografi. Komunitas Kulukilir memiliki struktur komunitas seperti *founder*, ketua komunitas, wakil ketua komunitas, bendahara, sekretaris, kurator, editor dan admin-admin serta anggota.

Selain dikenal oleh orang banyak, komunitas Kulukilir pernah diundang oleh salah satu televisi swasta di kota Palembang untuk memperkenalkan komunitas ini lebih luas lagi. Selain itu juga, komunitas Kulukilir bisa mendatangkan fotografer senior untuk diajak *hunting* foto bareng dan diskusi bersama tentang fotografi sehingga pengalaman dan ilmu anggota komunitas Kulukilir terus bertambah dan berkembang.

STRUKTUR KOMUNITAS KULUKILIR PALEMBANG

B. Akun Instagram @kulukilir

Akun Instagram @kulukilir merupakan akun Instagram milik komunitas Kulukilir Palembang. Akun Instagram yang berdiri di tahun yang sama dengan komunitas Kulukilir ini mulai memposting foto hasil karya pengguna Instagram yang menggunakan *hashtag* #kulukilir pada akhir tahun 2015 yang saat ini telah memiliki *followers* lebih dari 1000. Akun Instagram komunitas Kulukilir ini sejak awal konsisten untuk membuat akun dengan menggunakan @kulukilir meskipun sekarang banyak yang menggunakan kata kulukilir sebagai *username* akun Instagram.

Akun Instagram ini memposting foto terbaik yang dipilih bukan hanya dari hasil karya anggota komunitas Kulukilir saja. Pemilihan foto terbaik yang akan menjadi *best photo of the day* merupakan hasil karya pengguna Instagram yang menggunakan *hashtag* #kulukilir di postingan Instagramnya. Sehingga, semua orang bisa membuat *hashtag* tersebut dan terpilih menjadi foto terbaik yang nantinya akan di posting di akun Instagram @kulukilir oleh admin Instagram komunitas ini.

Pemilihan *best photo of the day* dilakukan oleh pengurus kurasi foto yang awalnya akan memilih 3 foto kandidat terbaik setiap minggu dari *hashtag* yang masuk. Dari ketiga foto yang terpilih menjadi kandidat *best photo of the day* akan dilakukan sistem gugur sehingga nantinya akan menyisakan satu foto terbaik yang akan di posting di akun Instagram komunitas Kulukilir menjadi *best photo of the day*. Pemilihan foto terbaik dari ketiga kandidat dilakukan dengan mengumpulkan

vote dari pengurus-pengurus komunitas Kulukilir lainnya hingga dapat ditentukan foto siapa yang terpilih dan layak untuk di nikmati oleh pengguna Instagram lain.

Foto terbaik yang akan menjadi *best photo of the day* harus memenuhi beberapa kriteria yang biasa dilihat oleh pengurus kurasi komunitas Kulukilir antara lain komposisi yang digunakan, permainan visual fotografer, momen dan juga pesan apa yang terdapat dari foto tersebut yang ingin disampaikan oleh fotografer. Pemilihan foto setiap minggunya tidak memiliki tema khusus, namun mengikuti kondisi dan situasi misalnya situasi pasca perayaan Imlek, akun komunitas ini akan memilih foto dengan tema yang sama dengan situasi Imlek sehingga foto yang dibagikan selalu mengikuti perkembangan waktu.

Best photo of the day menjadi agenda rutin yang dimiliki komunitas Kulukilir. Foto terbaik yang terpilih dari seleksi *hashtag* yang masuk akan di posting setiap seminggu sekali yang biasanya dilakukan di awal atau akhir minggu. Dan setiap bulannya, akan di *posting* juga *best photo of the month* yang menggunakan sistem seleksi yang sama dengan *best photo of the day*.

Pengurus kurasi akan menghubungi fotografer yang fotonya terpilih menjadi *best photo of the day* untuk meminta izin serta penjelasan tips dan trik dari fotografer mengenai foto tersebut sehingga foto yang di bagikan oleh akun @kulukilir selalu mencantumkan akun Instagram pemilik foto untuk menjaga hak cipta dari fotografer tersebut.

Selain mencantumkan nama akun Instagram pemilik foto tersebut, akun komunitas ini juga selalu mencantumkan *caption* sebagai keterangan dari foto

tersebut. *Caption* yang dibuat oleh admin Instagram komunitas Kulukilir ini biasanya berisikan penjelasan dari fotografer baik itu tips dan trik atau penjelasan ketika foto tersebut diambil. Selain berisikan penjelasan dari fotografer, *caption* yang dibuat juga berisikan penjelasan fotografi mengenai foto tersebut yang diambil dari sumber terpercaya dan selalu mencantumkan sumbernya.

BAB IV

ANALISIS FOTO DAN HASIL

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis beberapa foto sebagai *sampling* data yang mewakili keseluruhan foto pada akun Instagram komunitas Kulukilir Palambang. Foto yang dianalisis pada penelitian ini sebanyak lima foto dengan menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes. Masing-masing foto akan dianalisis menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes menjadi tiga tahap yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Pada tahap denotasi, peneliti akan menjabarkan elemen yang terdapat di dalam foto. Makna denotasi merupakan makna yang tergambar pada suatu foto atau makna yang terlintas pertama kali ketika melihat foto tersebut. Pada tahap konotasi, peneliti akan menjabarkan enam komponen yang menjelaskan secara rinci makna dari elemen yang terdapat dalam foto tersebut antara lain *trick effect* (efek tiruan), *pose* (*gesture* tubuh), *object*, *photogenia* (teknik foto), *aestheticism* (komposisi) dan *syntax*. Makna konotasi merupakan makna yang muncul dari tanda-tanda yang terdapat di dalam foto melalui penglihatan, perasaan, pengetahuan dan emosi dari orang yang melihatnya. Dan tahap ketiga adalah tahap mitos.

Tradisi semiotika tidak pernah menganggap terdapatnya kegagalan pemaknaan, karena setiap ‘pembaca’ mempunyai pengalaman budaya yang relatif berbeda, sehingga pemaknaan diserahkan kepada pembaca. Oleh karena itu, penulis

memahami bahwa tujuan dari analisis foto menggunakan semiotika Roland Barthes ini bukanlah untuk mencari kebenaran atau kesalahan. Tetapi untuk menguji kemampuan penulis untuk menganalisis foto-foto beraliran *street photography* pada akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang.

A. Data Foto 1



Foto 1 merupakan postingan akun instagram @kulukilir pada tanggal 4 Februari 2019. Foto ini merupakan hasil karya dari akun instagram @maz_puguh. Menurut keterangan dari fotografernya, foto yang diambil dengan menggunakan kamera Nikon d5500 dengan lensa kit 18-55mm di bawah Jembatan Citarum Semarang. Fotografer memang sengaja *hunting* dan memiliki konsep dari awal untuk mengambil foto yang bertemakan orang yang sedang beraktivitas. Ketika sedang mencari *spot*, fotografer melihat di bawah jembatan terdapat genangan air

sisa hujan semalam sehingga fotografer berpikir untuk menunggu seseorang yang lewat di genangan tersebut lalu memotretnya. Akhirnya, seorang ibu yang menaiki sepeda lewat lalu dibidik. Fotografer merupakan anggota beberapa komunitas fotografi seperti @ICU_Indonesia dan @lensanuswantara yang berasal dari Semarang.

B. Analisis Data Foto 1

1. Tahap Denotasi

Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
Seorang ibu sedang bersepeda	Terdapat seorang ibu yang sedang mengendari sepeda
Genangan banjir	Sebelumnya kawasan tersebut telah diguyur hujan
Gelombang genangan banjir	Ibu bersepeda itu melintasi tempat tersebut.
Genangan banjir bewarna hitam	Fotografer mengedit warna genangan banjir

Di dalam foto1 ini didapati beberapa elemen antara lain:

- a. Seorang ibu yang sedang mengayuh sepeda melewati genangan banjir
- b. Seorang ibu tersebut menggunakan kaos biru dan tas selempang
- c. Di keranjang depan sepedanya terdapat barang bawaan
- d. Melewati genangan banjir dengan hati-hati

Makna denotasi yang didapat setelah memperhatikan elemen yang ada di dalam foto tersebut adalah seorang ibu yang menggunakan kaos berwarna biru dengan hati-hati menerobos genangan banjir menggunakan sepedanya.

Pencahayaan pada foto 1 sudah tepat, foto yang dihasilkan tidak terlalu gelap ataupun terlalu terang. Objek yang ingin ditonjolkan sebagai *Point Of Interest* berhasil disajikan dengan baik dengan penempatan objek yang tepat. Penggunaan *shutter speed* juga tepat sehingga tidak tercipta objek yang *blur* meskipun objek dalam posisi bergerak.

2. Tahap Konotasi

a. *Trick Effect*

Data foto 1 mengandung *trick effect* atau mengubah keaslian foto. Dalam foto 1 ini, fotografer mengubah keaslian foto dengan mengubah warna objek yang terdapat pada foto. Secara warna, fotografer melakukan perubahan warna yaitu warna genangan banjir. Genangan banjir yang semula berwarna biru diubah menjadi *black and white* dan dinaikkan kontras warnanya sehingga menghasilkan warna genangan banjir yang gelap. Perubahan warna genangan banjir ini melalui proses *editing*, fotografer sengaja melakukan editing untuk tujuan tertentu. Pengubahan keaslian warna genangan banjir ini dikarenakan untuk menonjolkan objek pertama yaitu seorang ibu yang menerobos genangan banjir.

b. Pose

Pose pada foto 1 yang dimaksud adalah *gesture* atau sikap tubuh objek yang terdapat pada foto 1 ini. Sikap tubuh yang terdapat pada foto 1 ini yaitu sikap seorang ibu berkaos biru yang menerobos genangan banjir dengan mengayuh sepeda. Ibu tersebut membawa tas selempang dan juga

barang di keranjang depan sepedanya. Ibu tersebut menerobos genangan banjir dengan hati-hati terlihat dari ekspresi wajahnya yang serius mengayuh sepeda.

c. Objek

Beberapa objek yang terdapat pada foto 1 ini antara lain seorang ibu yang menerobos genangan banjir, baju kaos berwarna biru, sepeda, tas selempang dan barang bawaan di keranjang sepeda. Selain itu, di jalur belakang yang dilalui oleh sepedanya terlihat gelombang genangan banjir yang terbentuk akibat roda sepeda ibu tersebut yang melalui jalan itu. Gelombang genangan banjir yang terbentuk tersebut menjadikan foto 1 ini menjadi lebih menarik.

d. *Photogenia* (Teknik Foto)

Teknik foto yang digunakan dalam pengambilan foto 1 ini adalah *Bird Eye View*, fotografer mengambil foto dari ketinggian sehingga dapat menampilkan objek secara keseluruhan. Pengaturan *exposure triangle* yang digunakan oleh fotografer sudah pas sehingga foto yang dihasilkan tidak *over exposed* ataupun *under exposed*. Fotografer menggunakan *shutter speed* tinggi sehingga objek tidak *blur* meskipun objek bergerak. Selain menggunakan *shutter speed* tinggi, fotografer juga mengatur ISO rendah sehingga tidak terlihat banyak *noise* di foto 1 ini.

e. *Aestheticism* (Komposisi)

Komposisi yang digunakan dalam foto 1 ini dengan menempatkan objek di sebelah kiri tengah dari keseluruhan porsi ruang foto. Selain penempatan objek yang menerapkan kaidah *Rules Of Third*, fotografer juga menonjolkan *Point Of Interest* yang terdapat pada foto ini sehingga hanya satu objek yang ditampilkan dalam foto ini tanpa ada objek lain. Fotografer juga menyisahkan *space* di depan dan di belakang POI sehingga foto terlihat lebih estetik.

f. *Syntax*

Syntax atau Sintaksis merupakan pengamatan secara keseluruhan elemen-elemen yang terdapat pada foto. Dalam foto 1 ini, pembaca diajak untuk melihat bahwa hidup itu diperlukan perjuangan meskipun genangan banjir di depan mata namun tidak akan menurunkan semangat ibu tersebut untuk melintasinya.

3. Tahap Mitos

Makna mitos yang terdapat pada foto 1 ini adalah perjuangan. Seorang ibu yang merupakan perempuan identik dengan lemah, mudah menyerah dan tidak memiliki kenekatan layaknya seorang pria ternyata merupakan pernyataan yang salah. Perempuan memiliki keberanian yang sama seperti pria. Perempuan mampu melakukan hal-hal yang beresiko sekalipun karena dengan hati-hati resiko tersebut akan diminimalisir.

A. Data Foto 2



Foto 2 merupakan postingan akun instagram @kulukilir pada tanggal 23 Februari 2019. Foto ini merupakan hasil karya dari akun instagram @ganeshaprasetyo. Menurut keterangan dari fotografernya, foto ini diambil dengan menggunakan kamera Canon EOS 60D di kawasan Malioboro Yogyakarta. Pengambilan foto dilakukan sejak pagi hari ketika fotografer *hunting*. Fotografer memiliki konsep ketika melihat *zebra cross* di kawasan tersebut. *Zebra cross* yang dengan intensitas kendaraan yang cepat dan banyak diyakini oleh fotografer akan ada yang menyebrang dengan gerakan yang *refleks* terjadi sehingga fotografer sengaja menunggu momen yang sesuai dengan konsep yang diinginkan. 10takelproject yang menjadi *watermark* di foto tersebut merupakan nama *project* yang dibuat oleh fotografer secara pribadi untuk menjadi ciri khas dari foto

milikinya. Fotografer yang saat ini menetap di Jakarta ini merupakan *photographer wedding* namun juga memiliki hobi memotret aliran fotografi *street photography*.

B. Analisis Data Foto 2

1. Tahap Denotasi

Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
Tulisan “10takeproject”	Nama <i>project</i> yang sengaja dijadikan ciri kepemilikan foto oleh fotografernya.
Tiga orang yang sedang berjalan seraya melambaikan tangan	Terdapat tiga orang yang sedang menyebrang dan memberikan kode kepada pengendara.
Garis-garis putih di atas aspal	Ketiga penyebrang tersebut menyebrang di <i>zebra cross</i> .
Tiga orang melambaikan tangan arah sebelah kiri	Pengendara berada di sebelah kiri ketiga penyebrang tersebut.

Di dalam foto 2 ini terdapat beberapa elemen antara lain:

- a. Tiga orang yang sedang menyebrang jalan
- b. Terlihat dua orang pria dan satu perempuan
- c. Pria yang berada di depan menggunakan kaos hitam lengan pendek dan celana pendek berwarna biru
- d. Perempuan yang berada di tengah menggunakan kaos lengan panjang perpaduan warna merah dan hitam serta celana panjang berwarna coklat susu
- e. Pria yang berada di belakang menggunakan kaos lengan panjang berwarna abu-abu dengan celana pendek berwarna senada dan membawa tas

- selempang berwarna hitam serta masker penutup berwarna merah yang dilingkarkan di lehernya
- f. Dua pria tersebut sama-sama menggunakan topi dan satu perempuan yang menggunakan hijab
 - g. Ketiga orang tersebut kompak melambaikan tangan kiri sebagai isyarat untuk memberhentikan kendaraan yang hendak melintas
 - h. Ketiga orang tersebut juga kompak menoleh ke arah kiri
 - i. Terdapat *background* berupa tembok dengan cat kuning dan bertuliskan sesuatu kalimat, jalanan untuk pejalan kaki, pembatas jalanan dan spanduk pihak kepolisian.

Makna denotasi yang didapat setelah memperhatikan elemen yang ada di dalam foto tersebut adalah tiga orang yang hendak menyebrang jalan seraya melambaikan tangan sebagai isyarat kepada pengendara yang melintas. Pencahayaan pada foto 2 sudah pas terlihat dari hasil foto yang tidak *over light* ataupun *under light*. Fotografer menyisahkan ruang disisi kiri objek tepatnya di arah lambaian tangan dari objek untuk menonjolkan POI yang ingin ditampilkan.

2. Tahap Konotasi

a. *Trick Effect*

Pada foto 2 ini terdapat *trick effect* yang dilakukan oleh fotografer. Penambahan *watermark* melalui proses *editing* sengaja diletakan pada

sudut kiri bawah foto. Fotografer sengaja melakukan penambahan kalimat “10takelproject” pada foto 2 ini sebagai tanda kepemilikan fotonya.

b. Pose

Sikap tubuh atau *gesture* yang terdapat di foto 2 ini adalah terdapat tiga orang yang hendak menyebrang jalanan. Ketiga orang ini berjalan beriringan seraya melambaikan tangan kiri sebagai tanda kepada pengendara lain. Di bagian depan terdapat seorang pria yang melangkah dengan posisi kaki kiri didepan serta pandangan mata yang menoleh ke arah kiri. Perempuan yang berada di tengah juga melangkah dengan posisi kaki kiri di depan serta menoleh ke arah kiri, sedangkan pria yang berada di belakang melangkah dengan posisi kaki kanan di depan dan menoleh ke kiri juga.

c. Objek

Pada foto 2 ini terdapat tiga objek yaitu dua pria dan satu perempuan yang hendak menyebrang jalanan. Pada objek yang berada di depan yaitu pria yang menggunakan kaos lengan pendek berwarna hitam dipadukan dengan celana pendek berwarna biru serta topi berwarna campuran merah dan hitam melangkah dengan kaki kiri di depan seraya melambaikan tangan kiri ke arah samping badannya. Di bagian tengah terdapat objek yaitu perempuan yang menggunakan kaos lengan panjang berwarna campuran hitam dan merah, celana panjang berwarna coklat susu, hijab berwarna hitam serta memakai aksesoris di lengan kirinya melangkah

ke depan dengan posisi kaki kiri di depan dan melambaikan tangan kiri ke arah samping badannya. Sedangkan objek ketiga adalah pria yang berada di belakang menggunakan kaos lengan panjang berwarna abu-abu, celana pendek yang senada dengan kaosnya, membawa tas selempang berwarna hitam dan masker penutup mulut berwarna merah yang dilingkarkan di lehernya melangkah ke depan dengan posisi kaki kanan di depan dan tangan kiri yang melambai ke arah kiri serta pandangan yang menoleh ke arah kiri.

d. Photogenia (Teknik Foto)

Foto 2 ini merupakan foto *landscape*, fotografer mengambil foto dengan posisi horizontal sehingga menghasilkan ruang yang lebih luas ke samping. fotografer menggunakan *shutter speed* tinggi sehingga objek tidak *blur* meskipun bergerak, fotografer juga mengatur ISO rendah sehingga foto yang dihasilkan juga tidak terdapat *noise* yang jelas. Selain itu, bukaan lensa kecil juga digunakan pada foto 2 ini sehingga *background* tampak jelas tanpa ada *bokeh* sama sekali. Fotografer memang sangat ini menampilkan kejadian secara utuh di dalam foto 2 ini dengan memperjelas setiap sudut dalam foto.

e. Aestheticism (Komposisi)

Fotografer berhasil menampilkan foto yang tidak “bocor”, “bocor” merupakan istilah yang dipakai di dalam fotografi untuk sebuah foto yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang seharusnya tidak masuk di

dalam fotodan bahkan bisa merusak gagal fokus pada objek yang ingin ditonjolkan. Di foto 2 ini, fotografer menampilkan foto dengan objek yang jelas tanpa ada elemen-elemen lain pada foto sehingga POI yang ditampilkan bisa terlihat jelas.

f. *Syntax*

Ketepatan fotografer dalam membidik momen menjadikan foto 2 ini memiliki makna dimana ketiga orang yang hendak menyebrang jalan ini harus melambaikan tangan kepada pengendara sebagai isyarat jika mereka hendak menyebrang. Ketika melihat foto 2 ini, pembaca diingatkan kembali kepada kebiasaan masyarakat Indonesia yang melambaikan tangan ketika hendak menyebrang di jalanan.

3. Tahap Mitos

Dalam foto 2 ini, makna mitos yang terdapat adalah kebiasaan masyarakat Indonesia. Melambaikan tangan ketika hendak menyebrang merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Melambaikan tangan kepada pengendara yang lewat sudah sejak lama menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia sehingga apabila ada orang yang menyebrang jalanan lalu melambaikan tangan ke pengendara yang melintas berarti itu merupakan isyarat kepada pengendara untuk mengurangi kecepatan atau bahkan berhenti sejenak sehingga penyebrang bisa menyebrang

A. Data Foto 3



Foto 3 merupakan postingan akun instagram @kulukilir pada tanggal 23 Januari 2019. Foto ini merupakan hasil karya dari akun instagram @dickyravisaputra. Menurut keterangan dari fotografernya, foto ini diambil dengan menggunakan kamera Sony a6000 di Mall Central Park Jakarta. Fotografer yang sedang *hunting* bersama teman-temannya keliling untuk mencari spot yang menarik dan melihat pantulan refleksi dari gedung dan langit sehingga fotografer menunggu objek-objek yang pas untuk masuk ke dalam *frame*, dan akhirnya foto ini berhasil dibidik. Fotografer merupakan anggota komunitas fotografi @lensanuswantara dan @cerita24jam yang saat ini menetap di Jakarta.

B. Analisis Foto 3

1. Tahap Denotasi

Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
Refleksi gedung-gedung bertingkat	Lokasi berada di perkotaan
Langit dan awan yang cerah	Dibidik pada siang hari
Terdapat eskalator	Bangunan modern seperti mall
Seorang perempuan yang seperti sedang menelpon	Hidup di era teknologi canggih
Seorang pria yang sedang berdiri	Seorang pria yang sedang menunggu seseorang/sesuatu

Di dalam foto 3 ini didapati beberapa elemen antara lain:

- a. Seorang perempuan menggandeng anak perempuan di sisi kanannya seraya memegang *handphone* di tangan kirinya
- b. Perempuan tersebut menggunakan pakaian berwarna putih dipadukan dengan *cardigan* berwarna abu-abu serta membawa tas berwarna kuning. Sedangkan anak perempuan menggunakan baju berwarna merah motif
- c. Pria yang berdiri di membelakangi yang berada di sisi kanan foto
- d. Refleksi menampilkan langit yang cerah dan bangunan gedung tinggi

Makna denotasi yang didapat setelah memperhatikan beberapa elemen yang ada adalah seorang perempuan yang menggandeng anak perempuan ditangan kanannya dan memegang *handphone* di tangan kirinya tengah berjalan menuju eskalator. Teknik pengambilan *low angled* digunakan dalam foto ini

sehingga gedung bertingkat dan langit yang menjadi objek melalui teknik refleksi masuk secara utuh di dalam foto.

2. Tahap Konotasi

a. *Trick Effect*

Pada foto 3 ini tidak terdapat *trick effect* atau penambahan objek yang dilakukan oleh fotografer. Objek-objek yang terdapat di dalam foto terbentuk dari hasil olah visual yang dilakukan oleh fotografer saat membidik objek. Proses *editing* hanya sebatas menaikkan atau menurunkan *contrast* dan *brightness* untuk menyeimbangkan cahaya yang terdapat pada foto.

b. Pose

Gesture objek yang terdapat pada foto ini adalah seorang perempuan yang menggandeng anak perempuan dengan tangan kanannya dan tangan kirinya memegang *handphone* yang diletakkan di telinga seperti sedang menelpon seseorang. Tatapan matanya ke arah depan dan melangkah dengan posisi kaki kiri di depan. Anak perempuan yang berada di sisi kanan perempuan tersebut juga ikut melangkah bersama dengan tangan kanan yang terayun ke depan. Sedangkan di belakang mereka terdapat seorang pria yang membawa tas berdiri membelakangi.

c. Objek

Di dalam foto 3 ini terlihat seorang perempuan yang menggandeng anak perempuan berjalan menuju eskalator. Seorang perempuan tersebut memakai pakaian berwarna putih diperpadukan dengan *cardigan* berwarna abu-abu serta membawa tas berwarna kuning, sedangkan anak perempuan yang digandengnya memakai baju berwarna merah motif. Terdapat juga seorang pria yang berdiri membelakangi yang berada di sebelah kanan fotomemakai pakaian hitam dan membawa tas. Fotografer yang menggunakan teknik refleksi pada foto ini juga menampilkan objek lain seperti bangunan gedung tinggi dan langit yang masuk ke dalam foto ini. Bangunan gedung tinggi terdapat 3 buah yang memiliki ketinggian hampir sama dan langit dalam cuaca cerah.

d. *Photogenia* (Teknik Foto)

Fotografer menggunakan teknik *low angle* pada saat membidik foto 3 ini. Penggunaan *low angle* ini dipilih karena fotografer ingin menampilkan objek berupa langit dan bangunan gedung tinggi secara utuh di dalam foto ini. Fotografi memanfaatkan kaca sebagai medium refleksi. Penggunaan *exposure triangle* pada foto ini sudah diatur baik sehingga foto yang dihasilkan tidak terlalu terang atau gelap, objek yang bergerak juga tidak terlihat *blur*, dan foto yang dihasilkan jauh dari *noise*.

e. *Aestheticsm* (Komposisi)

Komposisi pada foto 3 ini sangat menarik, fotografer begitu sabar dalam menunggu *moment* yang tepat untuk dibidik. Refleksi berupa bangunan gedung tinggi selaras dengan perempuan yang sedang memegang *handphone*. Penataan objek yang masuk ke dalam foto hasil refleksi mampu menambah kesan untuk memperjelas pesan.

f. *Syntax*

Pada foto 3 ini, fotografer mengingatkan pembaca bahwa pengawasan terhadap anak kecil harus tetap dijaga apalagi di zaman teknologi seperti sekarang yang kebanyakan orang tidak bisa lepas dari *gadget*. Terlihat dari foto 3 ini, seorang perempuan masih menggandeng anak perempuan meskipun dirinya sibuk dengan *gadget* namun tidak membuat dirinya mengabaikan anak kecil disekitarnya.

3. Tahap Mitos

Makna mitos pada foto 3 ini adalah di zaman teknologi seperti sekarang, orang-orang dewasa sudah menjadikan *gadget* sebagai kebutuhan primer yang sulit untuk lepas dari kehidupan sehari-hari. Orang dewasa bahkan lebih sering menggengam *gadget* miliknya dibandingkan anak atau adiknya. Namun meskipun *gadget* selalu di genggam, penjagaan kepada anak kecil masih bisa dilakukan yaitu dengan menggandeng tangan anak kecil tersebut sehingga tidak jauh dari pengawasan.

A. Data Foto 4



Foto 4 merupakan postingan akun instagram @kulukilir pada tanggal 31 Desember 2018. Foto ini merupakan hasil karya dari akun instagram @rikorevians. Menurut keterangan dari fotografernya, foto ini diambil dengan menggunakan kamera Ricoh GR II di Pantai Jimbaran Bali. Pengambilan foto dilakukan di sore hari ketika fotografer sedang liburan disana. Fotografer dari awal sudah berimajinasi untuk membidik dengan *low angle* sehingga menghasilkan foto *framing* sehingga akhirnya foto ini berhasil dibidik. Fotografer saat ini menetap di Bandung memiliki akun instagram khusus untuk meng*explore* Indonesia yaitu @explorevians yang aktif membagikan hasil karya fotonya tentang keindahan alam Indonesia.

B. Analisis Foto 4

1. Tahap Denotasi

Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
Terdapat lautan dan dataran	Lokasi berada di kawasan Pantai
Kaki yang menjadi <i>framing</i> menggunakan rok	Terdapat seorang perempuan
Posisi perempuan menghadap ke anak kecil di pinggir pantai	Anak kecil yang di pinggir jalan harus diawasi
Warna foto <i>black and white</i>	Fotografer melakukan proses <i>editing</i> terhadap warna asli.

Di dalam foto 4 ini terdapat beberapa elemen antara lain:

- a. Seorang anak kecil yang berdiri di pinggir pantai
- b. Kaki seorang perempuan yang menjadi *frame* anak kecil
- c. Langit dan pantai

Makna denotasi pada foto 4 setelah memperhatikan beberapa elemen adalah seorang perempuan yang mengawasi anak kecil yang sedang berada di pinggir pantai. Pengambilan foto ini menggunakan teknik *low angle* sehingga kaki seorang perempuan tersebut bisa membingkai anak kecil di pinggir pantai tersebut.

2. Tahap Konotasi

a. *Trick Effect*

Pada foto 4 ini, fotografer mengubah keaslian foto melalui proses *editing*. Fotografer mengubah warna menjadi hitam putih, keputusan

pengubahan warna menjadi hitam putih ini tentunya memiliki pertimbangan tersendiri. Ada beberapa fotografer yang memiliki ketertarikan terhadap foto BW (*black and white*) karena menurutnya foto hitam putih lebih mampu menonjolkan objek tanpa memperhatikan warna-warna lain yang muncul seperti warna pakaian, warna kulit ataupun warna disekitar objek.

b. Pose

Sikap tubuh atau *gesture* yang ada di dalam foto 4 ini adalah seorang anak kecil yang berdiri dipinggir pantai sembari membentangkan kedua tangan dan menoleh ke arah kanan. Selain itu juga terdapat kaki seorang perempuan yang menjadi *frame* anak kecil tersebut di dalam foto ini yang memakai rok dengan posisi kedua kaki terbuka serta pandangan mata mengawasi anak kecil tersebut.

c. Objek

Di foto 4 ini terdapat beberapa objek yang masuk ke dalam foto seperti seorang anak kecil yang berdiri di pinggir pantai. Di belakang anak tersebut terdapat seorang perempuan yang berdiri mengawasi anak kecil tersebut. Selain itu juga terdapat ombak pantai, pasir pantai, sinar matahari dan langit yang di *edit* menjadi warna hitam putih.

d. Photogenia (Teknik Foto)

Fotografer melakukan teknik *low angle* pada foto 4 ini agar seorang anak kecil bisa dibingkai dengan kaki seorang perempuan yang berdiri di depannya. Dikarenakan foto ini di *edit* menjadi hitam putih sehingga tidak

terlalu jelas warna asli yang dihasilkan namun untuk sebuah foto hitam putih, pencahayaan pada foto 4 ini tepat. Seorang anak kecil dan kaki perempuan memiliki *contrast* yang tidak terlalu gelap ataupun terang. Bukaan lensa kecil digunakan pada foto ini sehingga setiap sudut di dalam foto disajikan secara jelas.

e. *Aestheticism* (Komposisi)

Fotografer meletakkan objek di tengah-tengah foto dengan teknik *framing*. *Framing* pada foto ini berada di depan objek dengan tujuan untuk mengarahkan pandangan pembaca agar fokus ke *Point Of Interest*. Di dalam foto 4 ini, fotografer memanfaatkan objek disekitar yaitu kaki seorang perempuan untuk membingkai POI yaitu seorang anak kecil yang berdiri di pinggir pantai. Dalam foto ini, visual fotografer jeli sehingga berhasil menampilkan foto dari sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan *framing*

f. *Syntax*

Pada foto 4 ini pembaca diingatkan kembali jika anak-anak tidak boleh lepas dari pengawasan orang dewasa. Anak kecil boleh melakukan apa saja yang mereka mau, anak kecil boleh mengeksplor semua yang mereka mau tetapi perlu diingat jika pengawasan orang dewasa sangat diperlukan untuk menjaga keselamatan mereka. Fotografer menampilkan foto anak yang dengan bebas bermain di pinggir pantai namun bukan berarti tidak ada pengawasan.

3. Tahap Mitos

Makna mitos yang terdapat pada foto 4 ini adalah pengawasan terhadap anak kecil harus tetap dilakukan meskipun di zaman teknologi seperti sekarang ini. Orang dewasa tidak boleh hanya tertunduk melihat *gadget* tanpa memperhatikan keadaan sekitar. Selain itu juga, anak kecil harus dibiasakan untuk berinteraksi dengan alam sekitar sehingga mereka memiliki keberanian untuk mengeksplor kemauan mereka semakin dalam, jangan biarkan anak kecil terjerumus dalam dunia *gadget* yang seharusnya belum mereka pegang.

A. Data Foto 5



Foto 5 merupakan postingan akun instagram @kulukilir pada tanggal 5 Januari 2019. Foto ini merupakan hasil karya dari akun instagram @satriyaparama.

Menurut keterangan dari fotografernya, foto ini diambil dengan menggunakan kamera Sony a6000 di Pantai Double Six Seminyak Bali. Fotografer yang sedang berlibur di kawasan tersebut mendapatkan kesempatan untuk menyaksikan pertunjukan tari Kecak di salah satu cafe di pesisir pantai sehingga fotografer berhasil membidik foto tersebut. Fotografer asli Jawa ini memiliki hobi pada fotografi khususnya aliran *street photography*, *culture* dan *documentary*.

B. Analisis Foto 5

1. Tahap Denotasi

Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
Terdapat lautan	Lokasi berada di kawasan pantai
Pergelaran tari Kecak	Tari Kecak merupakan tarian khas Bali
langit berwarna jingga dan biru	Waktu pembidikan di sore hari
Penari ditampilkan secara <i>siluet</i>	Pencahayaan terhadap penari gelap dibandingkan <i>background</i>

Di dalam foto 5 ini terdapat beberapa elemen antara lain:

- a. Penari-penari yang sedang menari di pinggir pantai
- b. Terdapat dua penari yang menari berdiri dan menjadi *central* penari lain
- c. Penari-penari lainnya menari dalam posisi duduk dengan gerakan mengangkat kedua tangan ke atas
- d. Pantai dan langit

Makna denotasi yang terdapat dalam foto 5 ini setelah memperhatikan beberapa elemen-elemen yang ada pada foto adalah terdapat beberapa penari yang menarik tarian Kecak khas Bali di pinggir pantai dengan dua orang penari yang menjadi *central* penari lainnya. Penari-penari yang lain menari dalam posisi duduk dengan mengangkat kedua tangan ke atas. Pencahayaan terhadap objek gelap dibandingkan latar belakang sehingga foto yang dihasilkan menjadi *siluet*. Fotografer sengaja mengambil foto dengan teknik ini untuk menghasilkan foto yang dramatis dan misterius.

2. Tahap Konotasi

a. *Trick Effect*

Pada foto 5 ini, fotografer tidak melakukan *trick effect*. Foto yang dihasilkan asli tanpa ditambah atau dikurangi objek yang terdapat dalam foto. Dalam proses *editing*, fotografer hanya menaikkan *contrast* dan *brightness* yang di dalam dunia fotografi dianggap sah-sah saja dan tentunya diperbolehkan.

b. Pose

Tampak beberapa pose yang terbidik di dalam foto 5 ini antara lain satu penari perempuan yang menari dengan posisi berdiri menggerakkan kedua tangannya dan satu penari pria yang menari dengan posisi berdiri juga memegang tongkat di tangan kanannya. Selain itu, terdapat juga beberapa penari yang dengan posisi duduk mengangkat kedua tangan mengelilingi kedua penari yang menari berdiri tadi.

c. Objek

Objek yang terdapat pada foto 5 ini adalah dua penari yang menari dengan posisi berdiri yang menjadi *central* penari lainnya, beberapa penari yang menari dengan posisi duduk mengelilingi kedua penari yang berdiri tadi, ombak pantai, serta langit senja.

d. Photogenia (Teknik Foto)

Fotografer mengambil foto dengan posisi *low angle* sehingga menghasilkan ruang yang lebih luas di dalam foto ini. Dengan teknik *low angle* ini juga membuat objek agar tidak mendapatkan cahaya sehingga foto yang dihasilkan bisa *siluet*. Pengaturan *shutter speed* tinggi digunakan dalam foto ini sehingga gerakan tangan penari yang bergerak cepat tidak menjadi *blur*.

e. Aesthetism (Komposisi)

Fotografer mengisi penuh ruang di dalam foto sehingga menampilkan foto yang lebih padat. Foto yang padat akan lebih memfokuskan pembaca kepada pesan yang ingin disampaikan di dalam foto tersebut. Fotografer mengambil foto dari sudut sebelah kiri dikarenakan ingin menonjolkan penari yang berdiri yang berada di sebelah kanan.

f. Syntax

Pada foto 5 ini, pembaca dapat melihat keunikan tarian daerah yang dimiliki oleh Bali. Tarian yang ditarikan oleh orang banyak ini menjadi

tontonan yang di nantikan oleh masyarakat Bali maupun wisatawan. Tarian yang memiliki gerakan yang unik dan ditarikan secara serentak dan kompak oleh orang banyak ini selalu menjadi tujuan wisata oleh wisatawan yang datang ke Bali. Penari yang berjumlah banyak ini semakin membuat tarian ini semakin menarik, apalagi tarian ini merupakan tarian sakral untuk penganut agama Hindu di Bali.

3. Tahap Mitos

Makna mitos yang terdapat pada foto 5 ini dilihat dari gerakan tari yang kompak dilakukan secara serentak. Gerakan tarian yang serentak mencerminkan kekompakkan masyarakat Indonesia khususnya di Bali. Jika berbicara dalam konteks agama Hindu, tarian ini mencerminkan kesakralan umat agama Hindu dalam berkomunikasi secara langsung dengan para Dewa dan para lelehur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Foto *best of the day* pada akun instagram komunitas Kulukilir merupakan hasil foto yang terpilih melalui proses seleksi *hashtag* #kulukilir oleh tim kurator komunitas Kulukilir. Pemilihan *best photo of day* berdasarkan beberapa kriteria antara lain komposisi, visual fotografer, momen dan pesan yang terdapat pada foto.

Dengan menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes, peneliti telah memaknai beberapa foto yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Dari lima foto tersebut secara garis besar peneliti menyimpulkan sebagai berikut. Makna denotasi yang terdapat dalam *street photography* pada akun instagram komunitas Kulukilir yaitu mendeskripsikan keadaan, perilaku, kebiasaan dan kebudayaan masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Sedangkan makna konotasi yang terdapat dalam *street photography* pada akun instagram komunitas Kulukilir yaitu masyarakat tetap berpegang teguh pada tradisi atau budaya lokal namun tetap mengikuti perkembangan teknologi. Dan makna mitos yang terdapat dalam *street photography* pada akun instagram komunitas Kulukilir yaitu mencakup nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dikarenakan *street photography* yang erat kaitannya dengan kejadian di lingkungan masyarakat.

B. Saran

Fotografi bukan hanya sekedar bidik lalu jepret. Fotografi merupakan salah satu karya yang memainkan visual fotografer terkhusus *street photography* yang identik dengan kejadian-kejadian spontan sehingga visual fotografer harus bermain dengan cepat dan tepat. Sebuah foto tidak hanya seputar teknis dan teknik, sebuah foto juga memiliki makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sehingga disarankan kepada pembaca untuk memahami hakikat fotografi secara keseluruhan meliputi teknik, teknis dan makna.

Penggunaan teori semiotika menurut Roland Bathes pada penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis makna-makna yang terdapat dalam sebuah foto baik secara denotasi, konotasi atau mitos. Bagi peneliti yang ingin menganalisis fotografi dapat juga menggunakan teori semiotika dengan menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Audy Mirza. 2016. *Foto Jurnalistik (Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Camara, Lantana. 2017. *E-book: Cara Mendapatkan Uang dari Instagram*. Jakarta: Lantanacamara Digitals Crop.
- Dharsito, Wahyu. 2014. *Basic Lighting For Photography*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dharsito, Wahyu dan Mario Wibowo. 2014. *Travel Photography*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Enterprise, Jubille. 2012. *Instagram untuk Fotografi Digital dan Bisnis Kreatif*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- _____. 2014. *Photoshop Lightroom 5*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Fiske, John (Penterjemah). 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hoddinott, Ross. 2010. *Lenses For Digital SLRs*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Id.andrography. 2014. *Mengenal dan Menguasai Mobile Photograohy Dengan Smartphone Android*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Indrayanto. 2017. *Metodologi Penelitian*. Palembang: Noer Fikri
- Kindarto, Asdani. 2016. *Street Photography (Jurus Sakti Fotografi Jalanan Terlengkap)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kurniawan, Edo. 2012. *Getting Smart With Photography*. Jakarta:PT Alex Media Komputindo.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marpaung, Leden. 1995. *Tindak Pidana Terhadap Hak Atas Kekayaa Intelektual*. Jakarta: Sinar Grafika.

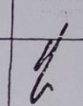
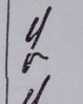
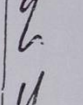
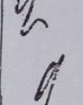

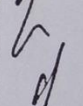
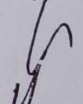
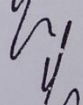
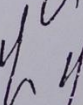
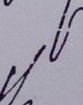
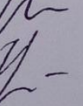
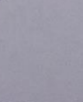

- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana.
- Nikon. 2011. *Kamera Digital D5100 Manual Bagi Pemula*. Hongkong: Nikon Corporation.
- Soekantio, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiarto, Atok. 2014. *Shutter: Kiat Memesona Dengan Kecepatan Rana*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- _____. 2014. *Jurnalisme Pejalan Kaki*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Thoha, Miftah. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Trisiah, Anita dan M.Syendi Apriko. 2016. *Photografi*. Palembang: Noer Fikri
- Tjin, Enche dan Erwin Mulyadi. 2014. *Kamus Fotografi*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta*. 2015. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Mahardika.
- Vera, Nariwoh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Weni, Christiana. 2010. *Jeprat-Jepret dengan Kamera Pocket: Panduan Fotografi untuk Pemula*. Yogyakarta: MedPress.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Skripsi

- Syukron, Dawam. 2013. *Analisis Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa-Banten: Skripsi-online. repository.fisip-untirta.ac.id/292/.

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Mauliana Asri
NIM : 1535300099
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik
Judul Skripsi : Analisis Semiotika *Street Photography* Pada Akun Instagram Komunitas Kulukilir Palembang
Pembimbing II : Muzaiyah, M.Pd.

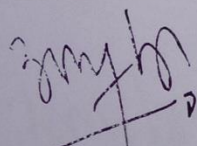
No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	26 - 12 - 2018	26 - 12 - 2018 , ACC Bab I	
2.	24 - 01 - 2019	Pengajuan bab II	
3.	01 - 02 - 2019	ACC Bab II , Lanjutkan Bab III	
4.	06 - 02 - 2019	Perbaiki bab III	
5.	14 - 02 - 2019	ACC Bab III , lanjutkan ke Bab IV	
6.	26 - 02 - 2019	Perbaiki paragraf	
7.	27 - 02 - 2019	Perbaiki lagi	
8.	4 - 03 - 2019	Perbaiki lagi	
9.	8 - 03 - 2019	ACC Bab IV	
10.	12 - 03 - 2019	Pengajuan Bab V	
11.	15 - 03 - 2019	ACC Bab V	
12.	21 - 03 - 2019	Lanjutkan abstrak , kata pengantar ACC . Abstrak , kata pengantar	
13.	5 - 04 - 2019	ACC , munaqasat	

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Mauliana Asri
NIM : 1535300099
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik
Judul Skripsi : Analisis Semiotika *Street Photography* Pada Akun Instagram
Komunitas Kulukilir Palembang

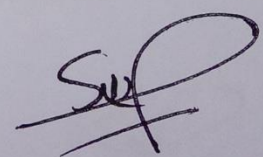
No	Daftar Perbaikan
1.	Penambahan data <i>signifier</i> dan <i>signified</i> di bab IV
2.	Penambahan penjelasan foto dari fotografer di bab IV
3.	Penambahan keterangan terhadap foto di bab IV
4.	Penambahan batasan masalah

Penguji I


Dr. Eni Murdiati, M. Hum
NIP. 196802261994032006

Palembang, Mei 2019

Penguji II


Sumaina Duku, S.Ip, M.Si
NIP. 198201162009122002

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Palembang, Mei 2019

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamualaikum, Wr. Wb

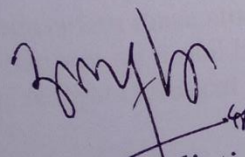
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Mauliana Asri
NIM : 1535300099
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik
Judul Skripsi : Analisis Semiotika *Street Photography* Pada Akun Instagram
Komunitas Kulukilir Palembang

Telah disetujui untuk dijilid. Demikian perihal ini kami buat dengan sebenarnya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

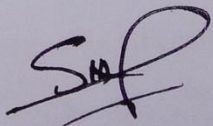
Wassalamualaikum, Wr. Wb

Penguji I


Dr. Eni Murdiati, M. Hum
NIP. 196802261994032006

Palembang, Mei 2019

Penguji II


Sumaina Duku, S.Ip, M.Si
NIP. 198201162009122002

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DA KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 238 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dra. Nuraida ,M.Ag NIP : 19670413 199503 2 001
2. Muzaiyanah,M.Pd NIP : 197205072005012004

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : MAULIANA ASRI
NIM/Jurusan : 1535300099 / JURNALISTIK
Semester/Tahun : GANJIL / 2018- 2019
Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIKA STREET PHOTOGRAPHY PADA AKUN INSRAGRAM KOMUNITAS KULUKILIR PALEMBANG.

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 31 Bulan Desember Tahun 2019.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



KUSNADI

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 31 - 12 - 2018
AN. REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,

KULUKILIR

KOMUNITAS PHOTOGRAPHY PALEMBANG

SURAT KETERANGAN
Nomor: 001/Kulukilir/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Desy Kurniati

Jabatan : *Founder* Komunitas Kulukilir Palembang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Mauliana Asri**

NIM : 1535300099

Program Studi : Jurnalistik

Judul Skripsi : Analisis Semiotika *Street Photography* Pada Akun Instagram
Komunitas Kulukilir Palembang.

Menerangkan bahwa yang bersangkutan benar sedang mengadakan penelitian di akun instagram komunitas Kulukilir Palembang.

Bermaksud : **Untuk melengkapi persyaratan penyelesaian skripsi yang bersangkutan.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Palembang, 11 Februari 2019

Founder Komunitas Kulukilir



Desy Kurniati

INSTRUMEN PERTANYAAN

A. Wawancara Dengan Desy Kurniati

1. Bagaimana sejarah terbentuknya komunitas Kulukilir Palembang?
2. Agenda apa saja yang pernah diadakan oleh komunitas Kulukilir Palembang?
3. Bagaimana proses seleksi anggota komunitas Kulukilir Palembang?
4. Bagaimana sejarah awal akun instagram @kulukilir?

B. Wawancara Dengan Rachmad Susilo

1. Bagaimana proses seleksi pemilihan *best photo of the day* pada akun instagram komunitas Kulukilir Palembang?
2. Apa saja kriteria yang harus dipenuhi agar terpilih menjadi *best photo of the day*?
3. Bagaimana proses selanjutnya setelah ditentukan foto yang menjadi *best photo of the day*?

C. Wawancara Dengan Fotografer

1. Bagaimana proses pengambilan foto tersebut?
2. Kapan, dimana dan menggunakan kamera apa ketika memotret foto tersebut?